

**PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA
SMP FATI*H* BILINGUAL SCHOOL
BANDA ACEH**



**ASLINDA ANDRIANI
NIM. 30183677**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
untuk Mendapat Gelar Magister dalam program
studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMIS
SISWA SMP TEUKU NYAK ARIF
FATIH *BILINGUAL SCHOOL*
BANDA ACEH**

**ASLINDA ANDRIANI
NIM. 30183677**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk
diujikan dalam Ujian Tesis

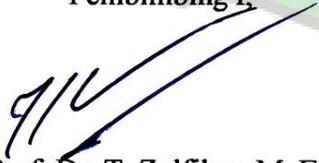
Menyetujui

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II


Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed


Syarifah Dahliana, M.Ed., Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA SMP
TEUKU NYAK ARIF FATIH *BILINGUAL SCHOOL*
BANDA ACEH**

ASLINDA ANDRIANI
NIM. 30183677

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 28 Juli 2021 M
18 Zulhijah 1442 H

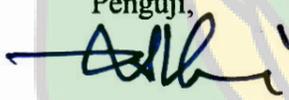
TIM PENGUJI

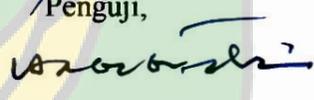
Ketua,

Dr. Hasan Basri, MA

Sekretaris,

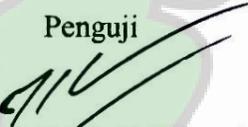
Azman, M.I.Kom

Penguji,

Prof. Dr. Mujiburrahman, MA

Penguji,

Habiburrahim, M. Com., Ph.D

Penguji,

Syarifah Dahliana, M. Ed., Ph. D

Penguji

Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

Banda Aceh, 25 September 2021
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,



Prof. Dr. H. Makhshid Nyak Umar, MA
NIP. 1961013199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

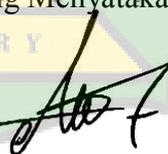
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aslinda Andriani
Tempat Tanggal Lahir : Meudang Ara, 4 September 1995
Nomor Mahasiswa : 30183677
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 23 Agustus 2021
Yang Menyatakan,




Aslinda Andriani
NIM. 30183677

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab, yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik

			dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma Terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Waḍ'	وضع
'iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī dan ū

Ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
'aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa'alu	فعلوا
ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah (´) ditulis dengan lambang à.

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah (·) ditulis dengan lambang ī, bukan īy. Contoh :

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan *ṭā marbūṭah* (ة)

Bentuk penulisan *ṭā marbūṭah* terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ṭā marbūṭah* terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ḥā'* (هـ'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila *ṭā marbūṭah* terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mausūf*), dilambangkan *ḥā'* (هـ'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

c. Apabila ة (tā marbūtah) ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka *mudāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (Hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.

contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tasdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘aduww	عدوّ
Syawwal	سؤال
Jaw	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-kasyshāf	الكشاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-“ baik pada الshamsiyah maupun الqamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ال berjumpa dengan huruf ال depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara ال (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh :

Ad`ham	أدهم
Akramat`hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

B. Singkatan

- Cet : cetakan
Dst : dan seterusnya
dkk : dan kawan-kawan
H : hijriah
hlm. : halaman
M : masehi
ra : *radiyallāhu ‘anhu*
Saw : *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*
Swt : *subhānahū wa ta‘ālā*
a.s. : *‘alaihi al-salām*
Terjrn : terjemahan
T.p : tempat penerbit
t.t : tanpa tahun
t.tp : tanpa tahun penerbit
H.R : hadis riwayat
Q.S : al-qur’an surat



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah Swt., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya penelitian dengan judul "Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* Banda Aceh" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., yang dengan hadirnya penelitian ini semoga menjadi bagian menyampaikan sunnahnya dalam khazanah ilmu pengetahuan. Penelitian tesis ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga didalamnya tidak mungkin tidak ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian Tesis ini, penulis mendapat bimbingan pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarahan penulisan, pengumpulan data maupun semangat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Teuku Zulfikar, S.Ag., MEd selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Syarifah Dahliana Ph.D selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian tesis ini.
2. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memfasilitasi

peneliti baik bidang akademik maupun bidang administratif selama proses penelitian berlangsung.

3. Terimakasih kepada Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* Banda Aceh beserta jajarannya yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
4. Terima Kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda tercinta Rusli dan Ibunda Darmawati dan Abang serta Adik-adik tersayang yang sudah memberikan *support* lahir batin untuk penyelesaian Tesis ini.
5. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan kelas A18 serta semuanya yang tidak mungkin disebut satu persatu, atas kerjasama dan saling mengingatkan untuk penyelesaian tesis ini.

Akhirnya dengan segala keredahan hati penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tulisannya. Oleh karena itu, sangat penulis harapkan kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan Tesis ini pada masa yang akan datang. Mudah-mudahan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Aamiin yaa Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, 23 Agustus 2021
Penulis,

Aslinda Andriani

ABSTRAK

Judul Tesis : Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* Banda Aceh
Nama/NIM : Aslinda Andriani / 30183677
Pembimbing I : Prof. Dr. Teuku Zulfikar, S.Ag.,MED
Pembimbing II : Dr. Syarifah Dahliana Ph.D
Kata kunci : Karakter Islami, Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting di selenggarakan untuk generasi muda saat ini. Permasalahan sering terjadinya tawuran, pembuluan, berkata kasar kepada teman dan juga gurunya. Namun hal ini tidak ditemui di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Adanya karakter terpuji pada siswa di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School menyebabkan peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait pembentukan karakter siswa di Fatih. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter siswa, untuk mengetahui apa saja program pembentukan karakter siswa dan apa saja faktor pendukung pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta didukung dengan studi kepustakaan. Data hasil penelitian diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa SMP Fatih memiliki karakter religius, menghargai orang yang lebih tua, disiplin, rajin belajar, sopan, bertoleransi yang tinggi, kreatif, gemar membaca dan sebagainya. Program pembentukan karakter yang diterapkan oleh guru SMP Fatih ialah a) *Face to Face*, b) *Students group discussion*, c) *Visiting parent*, d) *Osis Camp*, e) *Class activity*, f) *Community Service*, g) *Guidance lessons*, h) *Motifation Seminar*, i), Klub/ Ekstrakurikuler. Adapun faktor pendukung pembentukan karakter SMP Fatih yaitu karena perangkat sekolah, guru dan peserta didiknya terseleksi dan lengkapnya sarana prasarana disekolah, selain itu pula pihak sekolah melakukan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan program diatas dan melakukan kerja sama dengan orang tua SMP Fatih Teuku Nyak Arif telah berhasil membentuk karakter siswanya menjadi lebih baik.

ABSTRACT

Thesis Title : Formation of Islamic Character for Middle School Students Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh
Name/NIM : Aslinda Andriani / 30183677
Advisor I : Prof. Dr. Teuku Zulfikar, S.Ag., MEd
Advisor II : Dr. Syarifah Dahliana Ph.D
Keywords : Islamic Character

Character building is something that is very important to be held for today's young generation. The problem is often the occurrence of brawls, bullying, rude words to friends and teachers. However, this is not the case at Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual Middle School. The existence of a commendable character in students at SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School causes researchers to want to investigate further regarding the formation of student character at Fatih. The purpose of this research is to find out how the character of the students is, to find out what are the student character building programs and what are the supporting factors for the formation of student character. This study uses a qualitative method and is supported by a literature study. The research data were obtained through observation, interviews and documentation. The results obtained indicate that Fatih Middle School students have religious characters, respect older people, discipline, study hard, polite, have high tolerance, are creative, like to read and so on. The character building program implemented by the Fatih Middle School teacher is: a) Face to Face, b) Students group discussion, c) Visiting parents, d) Student Council Camp, e) Class activity, f) Community Service, g) Guidance lessons, h) Motivation Seminar, i), Club/ Extracurricular. The supporting factors for the formation of the character of the Fatih Middle School are because the school apparatus, teachers and students are selected and the facilities and infrastructure at school are complete. Based on the results of the research above, it can be concluded that by implementing the above program and collaborating with the parents of SMP Fatih Teuku Nyak Arif has succeeded in shaping the character of the students for the better.

ملخص

عنوان الرسالة	: تشكيل الشخصية الإسلامية لطلاب المرحلة الإعدادية توكو نياك
الاسم / NIM	: عارف فاتح مدرسة ثنائية اللغة باندا أنتشيه
المستشار الأول	: أسلند أندرياتي / ٣٠١٨٣٦٧٧
المستشار الثاني	: الأستاذ. دكتور. توكو جلفكر
الكلمات الدالة	: دكتورة. شريفة دهلين
	: الطابع الإسلامي

بناء الشخصية هو شيء مهم للغاية يجب أن يحتفظ به جيل الشباب اليوم. غالبًا ما تكمن المشكلة في حدوث المشاجرات والتنمر والكلمات الوقحة للأصدقاء والمعلمين. ومع ذلك ، ليس هذا هو الحال في مدرسة Teuku Nyak Arif Fatih ثنائية اللغة المتوسطة. إن وجود شخصية جديرة بالثناء لدى الطلاب في مدرسة SMP Teuku Nyak Arif Fatih ثنائية اللغة تجعل الباحثين يرغبون في مزيد من البحث فيما يتعلق بتكوين شخصية الطالب في Fatih. الغرض من هذا البحث هو معرفة كيف تكون شخصية الطلاب ، ومعرفة ما هي البرامج لبناء شخصية الطالب وما هي العوامل الداعمة لبناء شخصية الطالب. تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية وتدعمها دراسة أدبية. تم الحصول على بيانات البحث من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تشير النتائج التي تم الحصول عليها إلى أن طلاب مدرسة الفاتح المتوسطة لديهم شخصيات دينية ، ويحترمون كبار السن ، ويهتمون ، ويدرسون بجد ، ومهذبون ، ويحملون درجة عالية ، ومبدعون ، ويحبون القراءة ، وما إلى ذلك. برنامج بناء الشخصية الذي ينفذه معلم مدرسة الفاتح الإعدادية هو: (أ) وجهاً لوجه ، (ب) مناقشة جماعية للطلاب ، (ج) زيارة أولياء الأمور ، (د) معسكر مجلس الطلاب ، (هـ) نشاط الفصل ، (و) خدمة المجتمع ، (ز) دروس الإرشاد ، (ح) ندوة التحفيز ، (ط) و النادي / اللامنهجية. العوامل الداعمة لتشكيل شخصية مدرسة الفاتح المتوسطة هي أنه يتم اختيار الجهاز المدرسي والمعلمين والطلاب وإكمال المرافق والبنية التحتية في المدرسة. بناءً على نتائج البحث أعلاه ، يمكن الاستنتاج أنه من خلال تنفيذ البرنامج أعلاه والتعاون مع أولياء أمور SMP Fatih توكو نياك عارف نجح في تشكيل شخصية الطلاب نحو الأفضل.

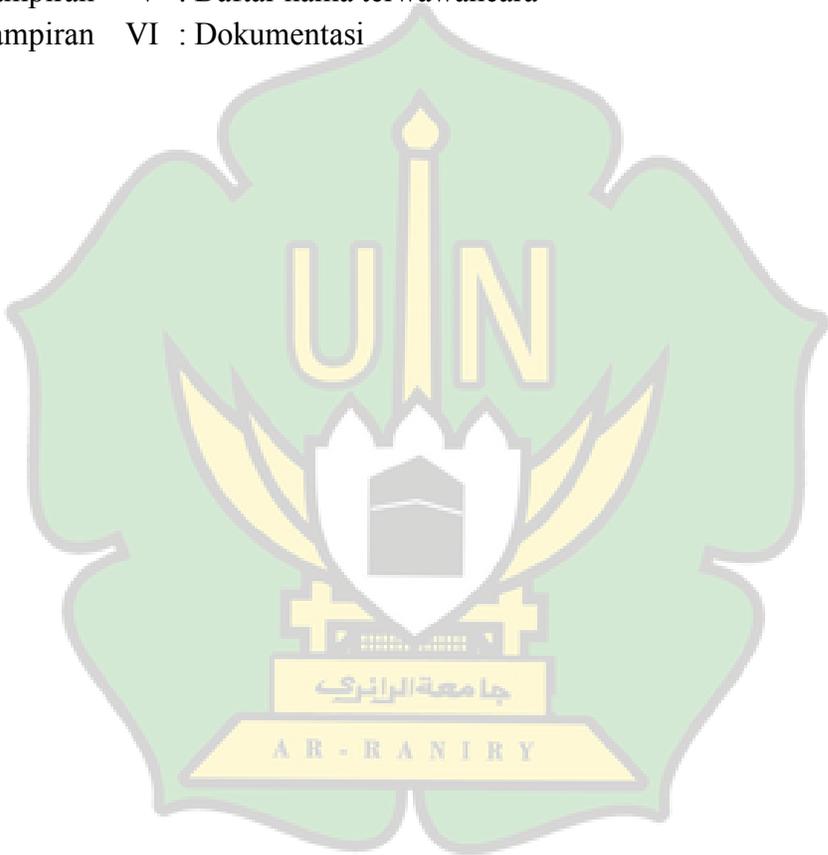
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.1	Uraian Tentang Subjek Penelitian.....	42
Tabel 3.4.1	Uraian Tentang Teknik Pengumpulan Data	43
Tabel 3.4.2	Uraian Tentang Teknik Pengumpulan Data.....	44
Tabel 4.1.4	Siswa SMP Fatih <i>Bilingual School</i>	50



DAFTAR LAMPIRAN

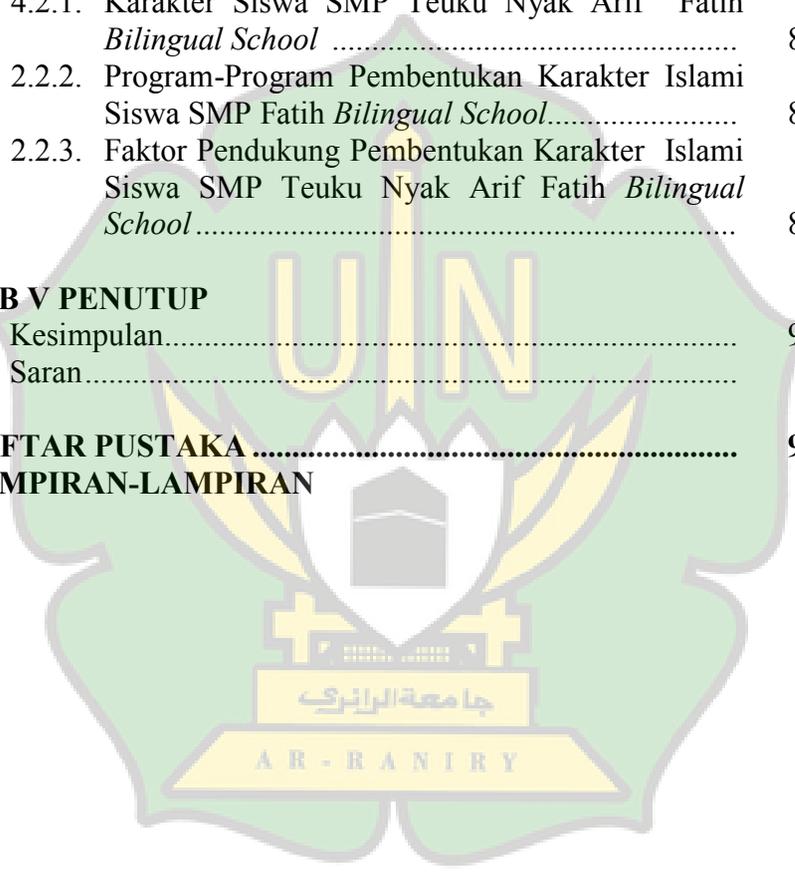
- Lampiran I : SK Pembimbing Tesis
- Lampiran II : Surat pengantar penelitian
- Lampiran III : Surat izin telah melakukan penelitian
- Lampiran IV : Instrumen wawancara
- Lampiran V : Daftar nama terwawancara
- Lampiran VI : Dokumentasi



DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Kajian Pustaka.....	9
1.6. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI	
2.1. Pengertian Karakter Islami.....	17
2.2. Dasar-Dasar Pembentukan Karakter Islami	19
2.3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	21
2.4. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Islami.....	29
2.2. Strategi Pembentukan Karakter Islami	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian.....	41
3.2. Lokasi Penelitian	41
3.3. Subjek Penelitian.....	42
3.4. Teknik Pengumpulan Data	44
3.5. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1. Deskripsi Tempat Penelitian	49

4.1.1. Sejarah Berdirinya SMP Teuku Nyak Arif Fatih <i>Bilingual School</i>	50
4.1.2. Visi dan Misi SMP Teuku Nyak Arif Fatih <i>Bilingual School</i>	51
4.1.3. Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih <i>Bilingual School</i>	66
4.2. Pembentukan Karakter Islami Siswa.....	79
4.2.1. Karakter Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih <i>Bilingual School</i>	85
2.2.2. Program-Program Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih <i>Bilingual School</i>	86
2.2.3. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih <i>Bilingual School</i>	87
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	90
5.2. Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.¹

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah. Di samping itu pula, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.²

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.³ Pembentukan karakter ini merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang dicanangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah menyebutkan bahwa tujuan

¹ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di sekolah menengah pertama* (Jakarta: Dirjen Didasmen Kemendiknas, 2010), hlm. 9.

² Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di sekolah menengah pertama...*, hlm. 9.

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 20.

pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.⁴

Merespon hal tersebut salah satu strategi yang ditempuh adalah melalui pendidikan. Menurut Dewantara “pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk anak didik menjadi pandai, pintar, berpengetahuan dan cerdas. namun, juga berorientasi kepada pembentukan manusia yang berbudi pekerti, berkepribadian dan bersusila yang luhur.⁵ Karena itu, satuan pendidikan merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter yang berjalan secara sistematis dan integratif dengan berbagai komponen lainnya.

Pendidikan karakter ini sangat perlu dan penting dilakukan karena tanpa adanya pendidikan karakter maka kualitas generasi muda akan menurun. Sebagaimana kita ketahui di Televisi atau di news paper yang sering menampilkan karakter siswa seperti tindakan menyontek saat ujian, meminum-minuman keras, merokok, mengkomsumsi narkoba, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dan aksi lainnya yang menuntut diselenggarakan penguatan pendidikan karakter.

Melihat perkembangan bangsa ini banyak hal yang telah terjadi, salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa. Tindakan merosotnya nilai-nilai karakter tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan.⁶ Pihak terkait dituntut untuk memainkan peran dan bertanggungjawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu siswa membentuk dan membangun

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 40.

⁵ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur persatuan Taman Siswa), hlm. 91.

⁶ Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 36.

karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengurangi merosotnya moral bangsa yang terjadi.⁷

Para tokoh agama dan ilmuwan sepakat menyatakan bahwa karakter islami merupakan fondasi penting terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera, sebagaimana yang dikutip lilis dalam buku Ratna Megawangi menyatakan bahwa:⁸ “harapan terbesar masyarakat adalah kualitas akhlak setiap individu” Maka masyarakat yang aman, tentram dan damai hanya akan terbentuk jika masyarakatnya terdiri dari insan-insan kamil yaitu individu-individu yang memiliki karakter yang berkualitas atau berakhlakul karimah. Jadi untuk membangun karakter Indonesia yang aman damai dan sejahtera harus dibangun individu-individu berkarakter, yang kelak akan membentuk masyarakat berkarakter.⁹

Dalam hal ini Tirtarahardja yang dikutip oleh Hamka juga menyatakan Pendidikan karakter merupakan salah satu jawaban untuk menyeimbangkan dampak buruk globalisasi yang telah mengerus nilai-nilai tradisional yang sudah lama kita sepakati sebagai norma dan tata susila. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini harus menjadi kebutuhan bersama. Artinya, masyarakat juga harus ikut memberikan dukungan penuh terhadap upaya pemerintah.¹⁰

Fenomena saat ini pemerintah telah menggalakkan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya

⁷ Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan...*, 36.

⁸ Lilis Satriah, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Vol. 9. No. Tahun 2011 (Ponogoro: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2011), hlm. 42-43.

⁹ Lilis Satriah, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga...*, hlm.42-43.

¹⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: AL-Mawardi Prima, 2012), hlm. 214.

diimplementasikan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai dari SD sampai perguruan Tinggi.¹¹

Pemerintah melalui kemendikbud mencanangkan program penguatan pendidikan karakter (program PKK) di sekolah. Definisi dari Penguatan Pendidikan Karakter dalam perpres nomor 87 tahun 2017 yakni: Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan perlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat, sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹²

Pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan dalam melahirkan generasi penerus yang memiliki karakter. Pendidikan karakter bisa dikatakan sebuah kebutuhan yang mendasar dan urgent sehingga dengan pendidikan karakter ini siswa dapat diberikan bekal bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi jauh lebih dari itu adalah karakter yang baik yang nantinya mampu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan membawa dampak yang positif, baik di dalam keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Untuk itulah peran sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswa.¹³

Pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam pelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai

¹¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 1.

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 40

¹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat...*, hlm. 40

¹⁴ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 156.

karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Selain itu pendidikan karakter ini memerlukan sebuah pembiasaan karena pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian yang ada di sekolah dan bukan pula teknik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam soal ujian. Akan tetapi pendidikan karakter memerlukan sebuah pembiasaan yang secara bertahap, seperti pembiasaan dalam berbuat baik, pembiasaan dalam berkata jujur, pembiasaan untuk tidak berbuat curang, pembiasaan untuk menghilangkan sikap malas, dan tidak membiarkan lingkungan sekolah tidak bersih. Pendidikan karakter tidak bisa dibentuk secara tiba-tiba (instan) namun pendidikan karakter harus dilatih secara serius dan profesional.¹⁵

Lembaga pendidikan diharapkan mampu mengarahkan dan membentuk karakter siswa namun pada kenyataannya belum semua sekolah merealisasikan harapan tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan KPAI tahun 2018 terdapat 504 anak dalam kasus ABH. kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 %, kasus narkoba sebanyak 17,8 %, serta kasus asusila sebanyak 13,2 %. Bukan hanya kasus tersebut, berdasarkan data dari komisi perlindungan anak, tercatat 62,7 % remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 % anak SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 % remaja SMP mengaku pernah melihat film porno.¹⁶

Faktor krisisnya pendidikan karakter tersebut karena dunia pendidikan lebih mengedepankan pengembangan ilmu pengetahuan (kognitif) dibandingkan penerapan ilmu ke dalam keseharian siswa. Mata pelajaran yang mengembangkan karakter seperti Pendidikan

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 20.

¹⁶ <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-Indonesia-Indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/> diakses pada tanggal 10 februari 2021, pukul 12.48 Wib.

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, lebih menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan pendidikan agama pada saat ini masih kurang baik, yang mengakibatkan kerusakan dalam bidang moral dan karakter bangsa.¹⁷

Dalam menanggulangi krisis karakter tersebut, penguatan pendidikan karakter saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis karakter yang sedang terjadi, hal tersebut sesuai dengan pemikiran Presiden pertama Indonesia Soekarno, beliau memiliki pemikiran bahwa bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pendidikan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat, kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.¹⁸

SMP Fatih *Bilingual School* merupakan salah satu sekolah unggul yang ada di Banda Aceh, banyak prestasi yang telah diraih oleh siswanya baik pada tingkat nasional maupun internasional. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan apresiasi yang diberikan oleh Ir. Nova Iriansyah (Gubernur Aceh) menyatakan “Saya menyampaikan selamat kepada Fatih yang sudah banyak prestasinya dan berharap Fatih menjadi salah satu icon pendidikan Aceh dan dapat menularkan prestasinya kepada yang lain”. Selain itu H. Aminullah Usman (Wali Kota Banda Aceh) juga memberikan apresiasinya kepada Fatih sebagai berikut: “kami bangga dengan prestasi yang sudah diraih selama ini dan perlu dipertahankan karena sekolah ini telah memberikan nama baik dan mengangkat pendidikan di Kota Banda Aceh yang sejalan dengan visi utama pemerintah yaitu mewujudkan Kota Banda Aceh

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter mulia* (Jakarta: Raja wali, 2013), hlm. 315-339.

¹⁸ Indah Wahyuningtyas, *Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual camp Di MAN Bondowoso* (tt:tp: tt), hlm 4.

Gemilang dalam bingkai syariah dalam bidang Agama, Ekonomi dan pendidikan”¹⁹.

SMP Fatih selain unggul dalam bidang sains dan teknologi juga sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pihak sekolah menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter siswa Fatih memiliki departement khusus yang menanganinya yaitu departemet Guidance. Selain itu, pada visi sekolah siswa diharapkan agar memiliki akhlak mulia, berakal cerdas, berwawasan global, berakar budaya Indonesia dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pembentukan karakter siswa di Fatih.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* Banda Aceh?
2. Apa saja program-program pembentukan karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* Banda Aceh?
3. Apa saja faktor pendukung pembentukan karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja program-program pembentukan karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* Banda Aceh.

¹⁹ tnfatih.sch.id, diakses pada tanggal 9 Februari 2021, pukul 11.00 Wib.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung pembentukan karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini berkaitan dengan Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*, baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi ilmu pengetahuan tentang pembentukan karakter islami siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan sebagai bahan kajian pembentukan karakter di lembaga pendidikan atau pun lainnya.

b. Manfaat Praktis

Ditinjau dari aspek praktis maka manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Sekolah/Lembaga pendidikan

Sekolah/Lembaga pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam pembentukan karakter islami siswa.

2. Guru/Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebagai rujukan dalam pembentukan karakter siswa.

3. Hasil penelitian ini dapat memberikan pencerahan kepada siswa tentang nilai-nilai karakter islami yang harus dimilikinya.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul tesis ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan definisi operasional yang ada kaitannya dengan judul. Dalam penelitian ini peneliti akan sering menggunakan beberapa istilah sebagai berikut:

1.5.1 Pembentukan karakter

Kata “pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.²⁰ Menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani dan jasmani. Dalam hal ini pembentukan adalah menjadikan para siswinya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.²¹

Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat kejiwaan, akhlak atau yang membedakan seseorang dengan orang lain.²² Menurut Hamka Abdul Aziz Karakter diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.²³ Sedangkan menurut kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁴

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan karakter disini adalah usaha guru dalam mengajarkan nilai-nilai kebajikan pada siswa sesuai dengan agama, norma dan adat istiadat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam tingkah laku siswa SMP Fatih *Bilingual School* Banda Aceh.

²⁰ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

²¹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20-21.

²² Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

²³ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hlm. 197.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 25.

1.5.2 Karakter Islami

Karakter Islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan-Nya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.²⁵

Jadi yang dimaksud dengan karakter Islami di sini adalah karakter yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain: Nilai religius atau ibadah kepada Allah (Q.S al-Bayyinah: 5), jujur (Q.S at-Taubah: 119), toleransi (Q.S al-Kafirun 1-6), disiplin (Q.S al-Jum'ah: 9-10), kerja keras (Q.S at-Taubah:105), kreatif (Q.S al-Baqarah: 219), mandiri (Q.S al-Mulk:15), demokratis (Q.S as-Syura:38) dan sebagainya. yang mana nilai-nilai tersebut harus ditanamkan oleh guru dalam diri anak didik dan dapat diimplementasikan dalam tingkah laku mereka sehari-hari.

1.6 Kajian Pustaka

Ketika akan melakukan sebuah penelitian memang telaah pustaka ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena tidak boleh melakukan suatu penelitian jika memiliki kesamaan permasalahan dengan penelitian pihak lain. Oleh karena itu, dengan diadakannya kajian pustaka terlebih dahulu guna menghindari terjadinya penelitian yang memiliki kesamaan dalam hal permasalahannya.

Penelitian yang penulis lakukan sebenarnya bukanlah merupakan penelitian yang pertama dilakukan, melainkan ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul atau tema yang

²⁵ Purwati dan Eni (Eds), *Pendidikan Karakter* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2004), hlm. 5.

penulis angkat. Berikut kajian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya yang bersentuhan dengan kajian penulis saat ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Novika Malinda Safitri berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai strategi yang dilakukan sekolah dalam mengimplemtasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP N 14 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 14 Yogyakarta, dengan subjek guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah. Beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Dalam upaya mengimplemantasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.²⁶

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Nia Nuraida berjudul: “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pendidikan pencak silat, implementasi program pendidikan pencak silat, proses penilaian, profil nilai karakter serta kendala yang dihadapi dalam menerapkan pencak silat untuk anak usia dini di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan kondisi nyata program pendidikan pencak silat di Paguron Galura Panglipur. Sumber data yakni adalah anak-anak

²⁶ Novika Malinda Safitri “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 Yogyakarta*” (tt:tp: tt), hlm. 45.

usia dini yang di bawah umur delapan tahun, Ketua Paguron, pelatih, orangtua anak usia dini. Data penelitian berupa data deskriptif yang diperoleh melalui observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis untuk selanjutnya dikaji berdasarkan teori, dan kajian kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan program pendidikan pencak silat ditujukan untuk mengembangkan lima nilai karakter, (2) Implementasi pendidikan pencak silat mencakup pemberian empat jurus ibingan yakni jurus ibingan tepak tilu, jurus pareredan, jurus padungdung dan jurus ibingan tepak dua, (3) Penilaian pencak silat yang mengandung tiga unsur yakni “wiraga, wirahma dan wirasa”, (4) Profil nilai karakter yang dikembangkan di Paguron Galura Panglipur yakni “taqwa, tangguh, trengginas, tanggap dan tanggon”, dan (5) Kendala yang dihadapi oleh pelatih yakni media pembelajaran dan konsentrasi anak usia dini dalam pencak silat yang sering terganggu.²⁷

Artikel lain ditulis oleh Nurjannah dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembentukan karakter melalui penerapan pembelajaran PKN di SDN Peunaga Cut Ujong Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata Pelajaran PKN SDN Peunaga Cut Ujong dan guru mata pelajaran PKN kelas IV. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi adalah guru mata pelajaran PKN dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

²⁷ Nia Nuraida, “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)”, Jurnal Ilmiah PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Vol. 2 No. 1 (2016).

Guru dalam menyampaikan materi ajar dengan menggunakan media pembelajaran, guru sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu menulis tujuan pembelajaran. Hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran PKN karakter adalah merupakan perubahan tingkah laku, nilai-nilai sikap dalam pembelajaran sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk).

PKN salah satu pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan. Membentuk karakter siswa tersebut melalui Pembelajaran PKN dengan cara menjelaskan contoh-contoh yang konkrit melalui media gambar atau dalam lingkungan sehari-hari yang sering dilihat dan diamatai oleh siswa, seperti karakter jujur. Jadi karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya.

Pembahasan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PKN di SDN Peunaga Cut Ujong dalam membentuk karakter siswa tersebut melalui metode PKN dalam pembelajaran PKN dengan cara menjelaskan contoh-contoh yang kongrit melalui media gambar, guru menjelaskan materi pembelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sehari-hari yang sering dilihat dan diamati oleh siswa, seperti karakter jujur. Jadi karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal.²⁸

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu sebagai berikut: Novika Malinda Safitri berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 Yogyakarta”*. Persamaannya yaitu: 1.Sama-sama membahas tentang karakter pada siswa. 2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah

²⁸Nurjannah *“Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong”*, Jurnal: *STKIP Bina Bangsa Meulaboh Vol. IX No. 1 (2018)*.

deskriptif kualitatif, 3. Subjeknya yaitu guru dan siswa, 4. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Perbedaan artikel sebelumnya berfokus pada Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pembentukan karakter Islami siswa.

Nia Nuraida berjudul: *“Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)*. Persamaannya yaitu: 1. Sama-sama membahas tentang karakter. 2. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. 3. Subjeknya guru dan siswa. 4. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya artikel sebelumnya berfokus pada Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter Islami siswa. Selanjutnya kegiatan penelitian terfokus pada Anak Usia Dini. Sedangkan penelitian ini terfokus pada SMP.

Nurjannah dengan judul *“Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong”*. Persamaannya yaitu: 1. Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter. 2. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. 3. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaan artikel sebelumnya berfokus pada pembentukan karakter melalui pembelajaran PKN. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya kegiatan penelitian terfokus pada SDN sedangkan penelitian ini terfokus pada SMP. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian, dalam penelitian ini subjeknya adalah guru dan siswa sedangkan dalam penelitian Nurjannah subjeknya hanya guru saja.

Dengan demikian beberapa penelitian yang dipaparkan diatas terlihat jelas bahwa fokus kajian yang diangkat dalam penelitian ini memiliki perbedaan secara spesifik dengan yang

sudah dilakukan oleh para peneliti lain. Dalam hal ini literatur yang termuat dalam tulisan ini menjadi data pendukung bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan arah dan tujuan yang dihasilkan berbeda.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah untuk memudahkan dalam memahami permasalahan serta pembahasan. Adapun dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan sistem pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, Sebagai bab awal peneliti mencantumkan berbagai pembahasan yang berhubungan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, membahas tentang teori yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami siswa, Adapun urutannya meliputi teori tentang karakter Islami, dasar-dasar pembentukan karakter Islami, faktor pembentukan karakter Islami dan strategi pembentukan karakter Islami.

Bab III mencakup tentang metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dalam penelitian ini, bagian terakhir memuat tentang pedoman penulisan.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian beserta pembahasannya di mana mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, kemudian membahas tentang karakter siswa, membahas tentang program-program pembentukan karakter siswa, membahas tentang faktor pendukung pembentukan karakter siswa dan bagian terakhir ada pembahasan terkait rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Bab V penutup, merupakan sebagai bab penutup dalam penulisan karya ilmiah ini, adapun cakupannya hanya tentang kesimpulan dan rumusan masalah yang telah di rumuskan

sebelumnya beserta saran yang disampaikan oleh peneliti untuk berbagai pihak yang terlibat dalam penulisan karya ilmiah.



BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI

2.1 Pengertian Karakter Islam

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu kharakter, kharassaein, dan kharax.²⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau yang membedakan seseorang dengan orang lain.³⁰ Menurut Abdul Majid Karakter adalah watak, tabiat atau sifat-sifat kejiwaan.³¹ Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Selanjutnya menurut kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.³²

Di dalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu akhlak. Akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat. Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku. Syakhsyiah dalam bahasa Indonesia artinya perseorangan kepribadian. Antara karakter, akhlak, adab dan syakhsyiah memiliki kesamaan makna, yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti. Dengan demikian dari banyaknya ragam kata tentang definisi karakter dalam Islam, Dapat kita ketahui bahwa Islam sejatinya agama yang memiliki andil besar peranan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia. Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang

²⁹ Abdul Majid, *pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 26.

³⁰ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

³¹ Powerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 63.

³² Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 25.

darinya muncul perbuatan yang bersifat iradiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan).³³

Sedangkan secara terminology Masnur menyatakan bahwa karakter dapat di maknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakanya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Menurut Agus karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara.³⁵

Menurut Jamal karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.³⁶ Selanjutnya menurut Maksudin karakter adalah ciri khas setiap individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

³³ Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an* (Banda Aceh: Nasa, 2012, h. 15-18.

³⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 33.

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 23.

³⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 3.

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³⁸ Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.³⁹

Dengan demikian karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman yang terencana dan sistematis untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis sehingga seseorang tersebut berperilaku sebagai insan kamil.

2.2 Dasar-Dasar Pembentukan Karakter Islami

Dasar pembentukan karakter dalam Islam pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah Al-syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan *takwa* (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang-orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak bagi orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Firman Allah berikut ini:

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.* Q.s Al-Syams (91): 8

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif),

³⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz- Media, 2012), hlm. 20-21.

³⁹ Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an* (Banda Aceh: Nasa, 2012, hlm. 15-18.

menjalankan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik.⁴⁰

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik dan buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu, pemaarah, rakus dan pikiran kotor.⁴¹

Sikap manusia yang dapat menghancurkan dirinya sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (takabbur), riya', materialistik (duniawi), egois dan sifat *syathoniyah* yang lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.⁴²

Dilihat dari ilmu Psikologi, perkembangan seseorang dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Menurut aliran ini pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Dimana seseorang dapat didik kearah yang baik maupun kearah yang buruk, itu semua tergantung pada lingkungan atau pendidikannya.⁴³ Sebagai sintesisnya, kemudian teori tersebut dikembangkan oleh tokoh lain, Ia menyatakan perkembangan anak ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).⁴⁴

⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4607.

⁴¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 1008.

⁴² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34-36.

⁴³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 14-15.

⁴⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Liputan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 146-151.

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun ruhani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik, aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu. Pengaruh itu menurut Al-Syaibani dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda,⁴⁵ antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besar, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter seorang anak dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya kerja sama antara semua pihak, agar pembentukan karakter pada anak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter islami merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi,

⁴⁵ As-Syaibani dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 35.

⁴⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* hlm..., 37.

dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.⁴⁷

Menurut Muhaimin, perwujudan karakter islami di dasarkan atas konsep pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dewasa ini sedang menjadi perhatian utama Kemendiknas yaitu nilai *al-Akhlaq al-Kharimah* yang harus dikembangkan dan diciptakan sebagai tradisi yang hidup di sekolah yaitu:

1. Religius

Tingkat kereligiusan seseorang dalam hal ini peserta didik dapat dilihat melalui tingkat ketaatannya peserta didik tersebut dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Semakin taat seorang peserta didik pada ajaran agama yang dianutnya maka dapat dikatakan peserta didik tersebut semakin religius. Ketaatan peserta didik terhadap agamanya ditunjukkan dalam sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sikap toleran peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah umat agama lain dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain juga menunjukkan tingkat kereligiusan dari seorang peserta didik.

2. Jujur

Seseorang dalam hal ini khususnya peserta didik selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai seorang peserta didik

⁴⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 95-96.

yang selalu dapat dipercaya baik perkataan, tindakan maupun pekerjaannya. Kejujuran seseorang peserta didik dapat dilihat melalui perkataan, tindakan maupun pekerjaannya dalam kehidupan sehari-harinya baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perkataan seorang peserta didik yang jujur dapat dipercaya karena perkataannya sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Tindakan dan pekerjaan seseorang peserta didik yang jujur selalu dilakukan sesuai aturan dan tidak melakukan kekurangan. Kejujuran peserta didik juga dapat dilihat pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan juga pada saat ujian.

3. Toleransi

Sikap toleransi seseorang peserta didik terhadap orang lain sangatlah penting dalam interaksi dengan peserta didik lain di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sikap toleransi peserta didik yang ditunjukkan melalui tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis tentunya akan membuat hubungan yang baik dengan peserta didik lain. Terciptanya hubungan baik antar peserta didik akan suasana yang kondusif dan nyaman untuk belajar di lingkungan sekolah. Sikap toleransi peserta didik yang baik juga akan mencegah terjadinya masalah pada saat terjadi perbedaan pendapat, sikap dan tindakan antar peserta didik.

4. Disiplin

Patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku menjadi salah satu ukuran tingkat kedisiplinan dari seseorang, dalam hal ini khususnya peserta didik. Peserta didik yang disiplin tentunya selalu menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Sikap disiplin dari seorang peserta didik akan bermanfaat bagi peserta didik tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai bekal saat masuk dunia kerja. Seorang peserta didik yang disiplin juga akan lebih dihargai baik oleh para guru maupun oleh peserta didik lainnya.

5. Kerja Keras

Kerja keras menjadi suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap peserta didik, karena kerja merupakan syarat untuk seseorang menggapai kesuksesan. Kerja keras seorang peserta didik ditunjukkan dengan rajin belajar dan juga bersungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap tugas dari guru. Seorang peserta didik yang memiliki sifat kerja keras tentunya akan memiliki prestasi yang baik karena peserta didik tersebut akan bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul pada saat belajar.

6. Kreatif

Berpikir tentang hal-hal yang baru merupakan suatu yang baik dan perlu untuk dibiasakan terutama dikalangan peserta didik. Berpikir akan hal-hal yang baru merupakan dasar dari seseorang untuk peserta didik yang menemukan yang baru. Seorang peserta didik yang mau berpikir tentang hal-hal yang baru akan melakukan hal-hal yang baru pula. Seorang peserta didik yang melakukan hal-hal baru tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baru, seperti cara-cara baru untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengerjakan soal atau dalam belajar.

7. Mandiri

Sikap mandiri merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena kemandirian seseorang menunjukkan tingkat kedewasaan seseorang. Seorang yang mandiri akan selalu berperilaku dan bersikap untuk tidak mudah tergantung pada orang lain. Sifat kemandirian dari seorang peserta didik ditunjukkan dengan mengerjakan sendiri tugas-tugas tanpa mengandalkan orang lain. Seorang peserta didik yang mandiri juga akan mengerjakan segala tugas-tugas dan kewajibannya secara sadar dan tanpa disuruh oleh orang lain.

8. Demokratis

Sikap demokratis dari seorang peserta didik sangatlah di perlukan dalam kehidupan sehari-harinya terutama di lingkungan

sekolah. Sikap demokratis diperlukan karena dengan semua peserta didik bersikap demokratis akan menghindari perselisihan dengan peserta didik yang lainnya. Seorang peserta didik yang bersikap demokratis akan selalu berpikir bahwa semua hak dan kewajibannya sama dengan semua hak dan kewajiban orang lain. Sikap demokratis para peserta didik akan mencegah terjadinya perselisihan antar peserta didik pada saat terjadinya perbedaan pendapat maupun sikap, karena semua peserta didik akan saling menghargai satu sama lain dan menyadari bahwa semua hak dan kewajiban mereka sama.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu terhadap suatu yang baru merupakan hal yang wajar dan selalu terjadi dalam diri seseorang peserta didik. Berdasarkan rasa ingin tahu peserta didik akan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari apa yang sedang dipelajarinya. Hal-hal yang baru pertama kali dilihat atau didengar oleh peserta didik juga akan memicu munculnya rasa ingin tahu dari seorang peserta didik tersebut terhadap apa yang baru dilihat atau didengarnya. Rasa ingin tahu seorang peserta didik terhadap hal-hal yang baru juga mendorong peserta didik untuk mencoba melakukan hal-hal yang baru dan juga mempelajari hal-hal yang baru, sehingga seorang peserta didik tersebut akan memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih banyak dari teman-temannya serta peserta didik tersebut akan terlihat lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan harus ditanamkan dan di tumbuhkan pada diri seorang peserta didik sejak usia dini karena semangat kebangsaan merupakan dasar dari nasionalisme seseorang. Seseorang dalam hal ini peserta didik yang memiliki nasionalisme yang baik akan selalu berpikir dan bertindak atas dasar kepentingan bangsa dan Negara. Seorang peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan yang baik juga akan selalu menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan

diri sendiri dan kelompoknya. Generasi muda yang memiliki semangat kebangsaan seperti itulah yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa Indonesia ini.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sifat yang harus ditanamkan dan di tumbuhkan pada diri seorang peserta didik sejak usia dini seperti halnya semangat kebangsaan. Rasa cinta terhadap tanah air dalam hal ini khusus terhadap negara Indonesia ditunjukkan melalui kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa dan negara Indonesia. Kesetiaan dan kepedulian terhadap negara Indonesia dapat terwujud apabila seseorang selalu menjadikan kepentingan bangsa dan negaranya sebagai dasar dalam pemikiran dan perbuatannya. Berdasarkan rasa cinta tanah air yang tumbuh dalam diri setiap peserta didik diharapkan nantinya akan terwujud penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan hidup, sosial, budaya Indonesia, ekonomi, dan politik bangsa ini.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sifat pada diri seseorang yang mendorong dirinya untuk mengakui dan menghormati akan keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi orang lain juga bisa menunjukkan kerendahan hati seseorang. Seseorang yang mau mengakui dan menghormati prestasi orang lain secara tidak langsung juga akan membuat seseorang tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan lebih luasnya bermanfaat bagi bangsa dan Negara.

13. Bersahabat atau Komunikatif

Sikap bersahabat atau komunikatif yang dimiliki seseorang erat kaitannya dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Seseorang dalam hal ini khususnya peserta didik yang mau bersahabat dan berkomunikasi baik dengan orang lain tentunya akan memiliki hubungan yang baik juga dengan orang lain. Sikap bersahabat atau komunikatif tersebut dapat ditunjukkan dengan

tindakan peserta didik yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dengan semua orang dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta Damai atau senang dan selalu memelihara perdamaian erat kaitannya dengan hubungan sosial seseorang dengan orang lain. Seseorang yang cinta damai tentunya akan selalu menjaga perkataan dan perbuatannya supaya tidak mengganggu orang lain. Seseorang yang cinta damai tentunya akan mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya. Seseorang yang cinta damai juga akan lebih memilih jalan musyawarah dan mufakat dibandingkan kekerasan ketika menyelesaikan masalah dengan orang lain. Kehadiran seseorang yang cinta damai akan menyebabkan munculnya rasa senang dan aman pada diri orang-orang disekitarnya.

15. Gemar Membaca

Kemauan untuk membaca merupakan hal yang penting dan perlu ditumbuhkan pada diri setiap peserta didik, karena membaca menjadi awal seseorang untuk rajin belajar. Kebiasaan membaca yang ditanamkan pada diri peserta didik akan menjadikan peserta didik tersebut menjadi gemar membaca. Kegemaran peserta didik dalam membaca tentunya akan berpengaruh terhadap hasil prestasi belajarnya. Kegemaran peserta didik dalam membaca menunjukkan bahwa peserta didik tersebut sudah menyadari akan pentingnya membaca. Seorang peserta didik yang gemar membaca tentunya akan selalu menyediakan waktu dan menggunakan waktu luang untuk membaca.

16. Peduli Lingkungan

Peduli akan lingkungan sekitarnya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk juga generasi muda, karena sikap kepedulian akan lingkungan menyangkut kelestarian alam Indonesia. Seseorang peserta didik yang mempunyai kepedulian lingkungan yang baik tentunya akan memelihara dan mencegah lingkungan dari kerusakan. Wujud nyata dari kepedulian

peserta didik terhadap lingkungannya seperti ikut berprestasi dalam program penanaman pohon baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang di negeri ini termasuk juga para peserta didik. Adanya kepedulian sosial yang baik di kalangan masyarakat akan menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, damai dan tentram. Sifat peduli sosial yang tumbuh dalam diri peserta didik dapat ditunjukkan dengan tindakan peserta didik yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain yang membutuhkannya. Adanya sikap kepedulian terhadap orang lain di sekolah juga akan membantu terciptanya suasana yang kondusif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar.

18. Tanggung Jawab

Belajar sungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu perwujudan tanggung jawab dari seorang peserta didik. Seorang peserta didik juga dapat menunjukkan tanggung jawab dengan melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya terhadap dirinya sendiri, lingkungannya dan juga terhadap bangsa dan Negeranya. Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab serta berani mempertanggung jawabkan hasilnya merupakan salah satu tujuan dari diterapkannya pendidikan karakter di sekolah⁴⁸

Berdasarkan nilai-nilai karakter di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter tersebut harus ditanamkan kepada anak didik, agar anak didik memiliki karakter yang baik, walaupun berbeda agama, budaya dan suku bangsa tetapi karakter anak didik tetap sama, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dan

⁴⁸ Kementrian Pendidikan Nasional, Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (tt:tp: tt), hlm. 9.

tertib, yang akhirnya menciptakan suasana kondusif serta akan menciptakan kemajuan bangsa.

2.4 Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Islami

Dalam teori Hasbullah mengungkapkan beberapa faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter Islami diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁹

1. Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak menerima pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan karakter terdapat dalam kehidupan keluarga. Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup, dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih sayang, hubungan antara pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.⁵⁰ Orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, anak akan meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.⁵¹

2. Sekolah

Dalam lingkungan sekolah yang paling berperan penting adalah guru, karena merekalah yang akan mengalirkan ilmu pengetahuan dan keterampilan terhadap siswa.⁵² Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Orang tua tidak

⁴⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 87-89.

⁵⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 87.

⁵¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

⁵² Muhibbudin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 137.

mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru/sekolah karena tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru.⁵³ Adapun Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru yaitu sebagai berikut:

- a. Takwa kepada Allah Swt sebagai syarat menjadi guru. Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah Saw menjadi teladan bagi umatnya.
- b. Tingkat pendidikan guru. Guru harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar, kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.⁵⁴
- c. Sehat jasmani syarat sebagai guru. Kesehatan jasmani ialah salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.
- d. Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula.

3. Masyarakat

Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm.39.

⁵⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm.39.

tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan (kelompok).⁵⁵

Dari konsep pendidikan masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan tinggi. Sementara itu, dilihat dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat di sebut sebagai lembaga pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota masyarakat.⁵⁶

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin atau penguasa yang ada di dalam nya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agama Islam, baik dalam lingkungan keluarganya, teman bermain, kelompok kelasnya dan sekolahnya.⁵⁷

Tanggung jawab masyarakat terhadap penanaman kecerdasan spiritual di setiap kegiatan sosial bisa menumbuhkan kesadaran bahwa hidup bersama mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan kehidupan ini. Pertumbuhan kesadaran hidup bersama kemudian bisa membuahkan nilai keadilan sosial. Kehidupan masyarakat selanjutnya dijiwai dengan keadilan politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan sebgainya.⁵⁸

Dengan demikian, dipundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung

⁵⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 94-95.

⁵⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 69.

⁵⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.45.

⁵⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 105.

jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.⁵⁹

Menurut Ali Qaimi dalam pendidikan karakter, ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh. Namun, yang terpenting adalah keluarga, sekolah, teman-teman, kerabat, masyarakat dan dirinya sendiri. Faktor yang mempengaruhi tersebut adalah sebagai berikut:

1. keluarga

peran keluarga sangat besar dalam membentuk dan mematangkan kepribadian dan akhlak. Ada dua peran penting keluarga, yaitu figur dan kasih sayang. Kedua peran ini memberikan pengaruh yang sangat besar dan memberikan warna pada perilaku anak. Para psikolog menganggap keluarga sebagai faktor terpenting dalam membangun watak dan kepribadian seseorang, serta memberikan sumbangan besar bagi kematangan dan pertumbuhan nilai-nilai kepribadiannya.

Ketika kecil, anak-anak membutuhkan waktu lebih banyak dalam dekapan keluarga, waktu di mana dia siap untuk menerima apa yang diberikan kepadanya serta mendapatkan pengaruh dari apa yang diberikan kepadanya serta mendapatkan pengaruh dari apa yang didengar dan dilihatnya, ibarat tumbuhan yang menerima pancaran sinar dari matahari. Angan-angan besar yang bersemayam dalam dirinya. Perilaku anak akan tunduk pada aturan atau larangan kedua orang tuanya, sampai ia memiliki kesadaran yang cukup. Ketika itu ia mulai untuk mengambil kebiasaan yang dilihatnya yang baik untuk dirinya.

⁵⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.45.

2. Sekolah

Pendidikan akhlak bagi anak-anak membutuhkan kesadaran lebih dari pada guru. Sebenarnya, ini termasuk salah satu keahlian yang harus dimiliki seorang guru sehingga kematangan dan kedewasaan anak dapat berjalan maju selangkah demi selangkah, dan hal ini membutuhkan bantuan kepala sekolah dan orang-orang yang bertanggungjawab dalam urusan anak. Program pendidikan dan apa yang terkandung di dalamnya serta peraturan tata tertib yang ada di sekolah tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebab ini memberikan pengaruh yang besar dan sering sekali memberikan dampak negative.

3. Teman

Anak tentu saja akan mengikuti teman-temannya dan terdorong untuk terikat dan menjadikan anak untuk meniru perbuatan teman-temannya. Proses penjagaan terhadap anak diperlukan pengawasan terhadap orang yang berada di sekitarnya, supaya kelalaian bukan merupakan faktor yang menyebabkan terjerumusnya anak ke dalam pengaruh orang lain sehingga keluar dari jalur syaria't, tercorengnya nama baik keluarga. Oleh karena itu kedua orang tua harus berusaha sekuat mungkin untuk melakukan pengawasan yang cukup terhadap hubungan semacam itu.

4. Masyarakat

Sisi-sisi kehidupan bermasyarakat banyak terbentuk dari pola interaksi yang terjadi di pasar, jalanan, dan tempat-tempat umum. Anak mengambil semua itu dan menjadikannya sebagai pijakan dalam prilakunya, sehingga menjadi pendorong untuk melakukan kemungkaran. Secara langsung atau tidak langsung, prilakunya, sehingga menjafi pendorong untuk melakukan kemungkaran. Secara langsung atau tidak langsung, perilaku anak. Kebersamaan dan belas kasih akan dipraktikkannya

dalam kehidupannya. Karena masyarakat adalah tempat di mana anak-anak tinggal dan berinteraksi.

5. Diri Sendiri

Tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini adalah agar argumentasi memiliki pengaruh dalam membentuk karakter dan watak anak, sejak anak-anak mulai tumbuh dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Namun, jika ia mengerti dan memahami bahwa mencuri merupakan perbuatan keji dan menyimpang dan ia tetap melakukannya maka menurut syaria't, maka ia harus diberi hukuman. Sebab ia bertanggungjawab terhadap pengetahuannya.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter Islami pada seorang anak, ketiga faktor tersebut tidak dapat di pisahkan namun harus saling mendukung satu sama lain agar proses pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik sehingga dapat terwujud apa yang diharapkan.

2.5 Strategi Pembentukan Karakter Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani yakni Strategos. Adapun Strategos dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Strategi juga merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Strategi pada hakikatnya adalah tindakan tentang apa yang seharusnya dilakukan. Dalam dunia pendidikan, strategi di artikan

⁶⁰ Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Memabangun Karakter Bangsa, (Jakarta, Al-Mawardi Prima, 2011), hlm. 185.

sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat di artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶¹ Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat di gunakan untuk melaksanakan strategi.⁶²

Sedangkan menurut Majid menyatakan bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁶³

Hamzah B. Uno meyakini Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1) Strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) Strategi penyampaian pembelajaran, (3) Strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi penyampaian menekankan pada media apa yang di pakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang di lakukan siswa dan bagaimana struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa.⁶⁴

Dick dan Carey mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktifitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang

⁶¹ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 135

⁶² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 187

⁶³ Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm. 3.

⁶⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 45

merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.⁶⁵

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa strategi dalam penelitian ini merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh guru dalam membentuk karakter Islami pada siswa.

Adapun Strategi Pembentukan Karakter Islami yaitu melalui:

a. Melalui figur

Pendidikan karakter membutuhkan sosok atau figur, kendatipun pendidikan karakter belum dapat menghadirkan manusia yang paling sempurna. Namun dalam Al-Qur'an, disebutkan figur yang layak dijadikan contoh.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q. s Al-Qalam: 4).⁶⁶

Allah memuji fitrah dan watak yang dimiliki oleh Rasulullah Saw yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. ini artinya perilaku beliau, baik tutur kata maupun tindakan, dapat dijadikan panutan dan teladan bagi umatnya.⁶⁷ Sejarah nabi Muhammad Saw, baik yang disusun oleh penulis-penulis muslim maupun non muslim yang jujur dan objektif, memperlihatkan gambaran beliau sebagai sosok manusia yang sempurna dalam semua keadaan. Bukan itu saja, Nabi Muhammad Saw sendiri menyatakan bahwa beliau tidak diutus

⁶⁵ Dick and Carey, *Systemic Desain Instruction* (Glenview: Illinois harper, 2005), hlm. 7.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 826.

⁶⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 380.

kemuka bumi kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁶⁸

b. Melalui Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu cara pendidik/guru memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik kepada siswa, supaya mereka dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki karakter Islami, agar ditiru dan dilaksanakan.⁶⁹

Berkaitan dengan hal di atas Zubaedi menyatakan metode ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak didik. Dengan keteladanan Pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam konteks ini, dituntut ketulusan, keteguhan dan sikap konsistensi hidup seorang guru.⁷⁰ Sehubungan dalam hal ini Allah berfirman :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. Ash-Shaff 2-3).⁷¹

⁶⁸ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 11-20.

⁶⁹ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 139.

⁷⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 246.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 805.

Penerapan karakter ini berpusat di hati, sehingga jika sosok yang menjadi teladan hanya menyatakan suatu bentuk perilaku yang wajib dilakukan anak didik namun ia sendiri tidak mengerjakannya, maka mustahil tujuan peningkatan karakter itu akan tercapai, hal ini akan menciptakan bentuk ketidaksesuaian yang justru mengundang konflik dalam pembentukan karakter siswa.⁷² Pendidikan karakter baru akan mengenai sasaran bila dicontohkan, bukan diajarkan. Perilaku baik yang dipraktikkan guru di hadapan murid akan dicontoh oleh para murid sehingga menjadi kebiasaan.

c. Melalui Pendidikan Berkesinambungan

Pelaksanaan pendidikan karakter Islami harus dilatih secara berkesinambungan pada diri anak sepanjang hayat. Konsep belajar sepanjang hayat sesungguhnya telah lama ada dalam ajaran Islam hal tersebut dibuktikan oleh hadis nabi “Tuntutlah ilmu mulai sejak buaian hingga ke liang lahat”. Aktivitas belajar sepanjang hayat memang telah menjadi bagian dan kehidupan muslimin.⁷³

Islam memandang penting pendidikan bagi setiap umatnya, dari sejak lahir sampai keliang lahat. Ada yang menyatakan pendidikan juga bisa dilakukan sejak dalam kandungan dan pendidikan dapat dilakukan seumur hidup sampai ke liang lahat. Pendidikan tidak memandang usia, pendidikan tidak hanya di dapat dari pendidikan formal saja tetapi juga dari pendidikan keluarga dan masyarakat.⁷⁴

Setiap seluruh masyarakat bertanggung jawab memberikan karakter Islami bagi anak tidak hanya pandai apa yang diajarkan dan dilatihkan disekolah semata. Jika seluruh komponen memiliki satu tujuan dalam waktu singkat akan

⁷² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hlm. 191.

⁷³ Siti Ismiyati, *Pendidikan Sepanjang Hayat Perspektif Islam (Salatiga: Pendidikan Agama Islam, 2016)*, hlm 4.

⁷⁴ Ismiyati, *Pendidikan Sepanjang Hayat Perspektif Islam...*, hlm. 5.

terwujudnya pribadi-pribadi yang berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi manusia, dan setiap manusia wajib memperoleh pendidikan dari lahir sampai ke liang lahat yang bertujuan untuk memperoleh wawasan yang luas, pengetahuan untuk menghadapi kehidupan dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat.

d. Melalui Kegiatan Intrakurikuler

Setiap bidang pelajaran harus selalu bermuatan nilai karakter didalamnya. Seperti pada pelajaran matematika bukan sekedar mengenalkan cara menghitung tambah, kurang, bagi, kali. Tapi bagaimana murid juga memahami bahwa apabila dia memberi ia akan mendapatkan nilai “tambahan” disisi Allah, Tuhan yang telah menciptakannya, murid juga memahami bahwa kalau dia membantu sesamanya yang sedang kesulitan, dia telah “mengurangi” beban saudaranya. Demikian pula pada mata pelajaran lain, tergantung kreatif guru dalam mengemas nilai karakter setiap mata pelajaran.⁷⁵

Kegiatan intrakurikuler bukan sebagai mata pelajaran tersendiri atau hanya miliki mata pelajaran PAI dan PKn yang sarat akan nilai karakter, melainkan melalui *hidden curriculum*. Kegiatan intrakurikuler memberikan kontribusi bagi metode pendidikan karakter khususnya metode *knowing and feeling the good*, keteladanan, dan habituasi. Karakter yang dapat diajarkan adalah religiositas, kedisiplinan, kerja keras, kerja sama, tanggung jawab, ketelitian, kemandirian, cinta tanah air dan sebagainya.⁷⁶

e. Melalui Kegiatan Ektrakurikuler

Ektrakurikuler merupakan kegiatan di luar pembelajaran. Selama ini diselenggarakan di sekolah yaitu merupakan salah

⁷⁵ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Professional...*, hlm. 206.

⁷⁶ Prawidya Lestari dan Sukanti, *Membnagun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum (di SD Budi Mulia Dua Padensari Yogyakarta, jurnal penelitian, vol. 10. No 1, 2016. hlm. 90.*

satu media yang potensial untuk peningkatan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan di sekolah.⁷⁷

Pendidikan karakter dapat juga diselipkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Artinya nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, kerja keras, kerja cerdas, dan sebagainya, dapat dijadikan muatan kegiatan ekstrakurikuler, baik olah raga, kesenian, paskibra, PMR, pramuka, kelompok ilmiah remaja (KIR) dan sebagainya. Sehingga jika murid menjadi anggota tim sepak bola sekolah, misalnya dia akan menjadi pemain sepak bola yang sportif, sikap menang dengan rendah hati dan menerima kekalahan dengan lapang dada. Dia menyadari bahwa sepak bola adalah olah raga permainan, meskipun kadang keras tetapi tetap ada unsur mainnya. Bukan untuk adu jotos. Dan masih banyak lagi cara yang bisa dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler⁷⁸. Penanaman nilai karakter tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi nilai karakter itu sendiri perlu adanya proses, contoh teladan dan pembiasaan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

⁷⁷ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), hlm. 6.

⁷⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional...*, hlm. 205-207.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan penelitian lebih menekankan pada analisa proses serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁷⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini tepat sekali digunakan untuk meneliti suatu kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.⁸⁰ Dalam penelitian ini yang hendak dilihat adalah strategi pembentukan karakter siswa di SMP Fatih.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan diambil dan dijadikan objek untuk melakukan penelitian.⁸¹ Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatarbelakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan dalam satu kawasan.⁸² Sesuai dengan judul tesis dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan lokasi penelitian yaitu di SMP Fatih *Bilingual School* yang terletak di jalan Teuku Nyak Arief no 1, Lamnyong Banda Aceh.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama adalah unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh penulis, baik dilihat dari segi

⁷⁹ Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

⁸⁰ Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Rineka Cipta: 2008), hlm 1-2.

⁸¹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Bisnis* (Jakarta: Grafindo Persaada, 2008), hlm. 15.

⁸² Sumardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 53.

tenaga, dan maupun dari segi efesiensi waktu. Pelaksanaan penelitian di lokasi yang dipilih tidak menimbulkan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan tenaga penulis. Satu hal yang sangat membantu dalam melakukan penelitian di lokasi pilihan ini adalah masalah dana karena penulis tidak dituntut biaya studi lapangan. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian ini dapat memberikan efesiensi waktu dan masih dapat melaksanakan tugas pokok penulis di tempat yang lain.

Alasan lainnya pemilihan lokasi tersebut dikarenakan SMP ini merupakan salah satu SMP unggul di Banda Aceh dalam bidang sains dan teknologi disamping itu pula sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait strategi dalam pembentukan karakter siswa.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁸³ Subjek penelitian ini meliputi beberapa unsur yang ada pada sekolah yaitu: kepala sekolah, guru dan siswa. Adapun pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada tujuan/alasan tertentu (*purposive sampling*).⁸⁴ Alasan yang dimaksud meliputi kewenangan dalam pengambilan kebijakan serta yang bertanggung jawab terhadap jalannya proses pembentukan karakter Islami di sekolah tersebut. Uraian mengenai subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.3.1
Uraian Tentang Subjek Penelitian

No	Unsur	Jumlah	Keterangan
----	-------	--------	------------

⁸³ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 24.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 300.

1	Kepala sekolah	1 Orang	Kepala sekolah SMP Fatih <i>Bilingual School</i>
2	Guru	7 Orang	1. guru pendidikan agama Islam 2 orang 2. Wakil kepala Guidance 3. wali kelas VIII A 4. Guru Diniyah 5. Abla Asrama Fatih
3	Siswa	19 orang	kelas VIII A

Untuk memperoleh data di lapangan, penulis mengadakan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yaitu memilih sampel dengan teknik bertujuan (*purposive sampling*). Penelitian tertentu dilakukan secara intensif untuk memperoleh gambaran utuh tentang suatu kasus. Teknik ini biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan mempelajari kasus-kasus tertentu. Penulis memilih teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya: 1. Sampel ini dipilih sedemikian rupa, sehingga relevan dengan desain penelitian ini. 2. Cara ini relatif mudah dan murah untuk dilaksanakan. 3. Sampel yang dipilih adalah individu yang menurut pertimbangan penelitian dapat didekati.⁸⁵

Adapun alasan penulis memilih kepala sekolah, 2 orang guru pendidikan agama Islam, 1 orang wali kelas, 1 orang guru diniyah di karenakan guru-guru tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami siswa di sekolah. Selanjutnya alasan penulis memilih kelas VIII karena siswa-siswa tersebut bukan siswa baru masuk ke SMP Fatih *Bilingual School* dan bukan pula siswa akhir di SMP tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa metode/instrument yaitu:

⁸⁵ Nasution, *Metode Research: Penelitian ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 17.

3.4.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap hal-hal yang akan diteliti atau pengamatan langsung untuk memperoleh data. Menurut Suharsimi Arikunto observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera.⁸⁶ Adapun uraian penggunaan metode pengumpulan data melalui observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4.1
Uraian Tentang Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Instrumen
1	Observasi	Siswa	19 Orang	Pedoman observasi

Penulis menggunakan observasi bertujuan untuk melihat bagaimana karakter siswa. Dengan hasil observasi ini membantu penulis untuk merumuskan temuan di lapangan yang tidak tercapai dengan metode wawancara. Observasi itu sendiri akan dilakukan pada keseluruhan siswa dalam kelas tersebut.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka, pertanyaan yang diberikan secara lisan, dan jawabannya pun diterima secara lisan.⁸⁷ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan guru SMP Fatih *Bilingual School* Banda Aceh yang terlibat dalam pembentukan karakter Islami. Hal ini sesuai dengan pengertian wawancara yang disampaikan Esterberg dalam Sugiono yaitu pertemuan dua orang atau lebih

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 156.

⁸⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 222.

bertukar informasi sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁸ Adapun uraian penggunaan metode pengumpulan data melalui wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4.2
Uraian Tentang Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Instrumen
1	Wawancara	Kepala sekolah	1 Orang	Pedoman wawancara semi terstruktur
2	Wawancara	Guru Pendidikan Agama Islam	2 Orang	Pedoman wawancara semi terstruktur
4	Wawancara	Guru Diniyah	1 Orang	Pedoman wawancara semi terstruktur
5	Wawancara	Wali kelas VIII/ Bimpen	1 Orang	Pedoman wawancara semi terstruktur

Wawancara ini tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif agar mudah mendeskripsikan segala bentuk sikap dan peristiwa yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Adapun wawancara dengan informan dilakukan dengan cara semi terstruktur (*Semi structured interview guide*). Alasan penulis memilih wawancara semi terstruktur yaitu agar penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan nantinya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan

⁸⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

merekam selama kurang lebih 30 menit dan tetap memperhatikan etika penelitian. Fokus dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi-informasi, maupun fakta-fakta terkait dengan bagaimana karaktersiswa SMP Fatih *Bilingual School* Banda Aceh, apa saja program-program sekolah terkait dengan pembentukan karakter siswa SMP Fatih *Bilingual School* Banda Aceh, dan apa saja faktor pendukung pembentukan karakter siswa SMP Fatih *Bilingual School* Banda Aceh.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu untuk mendapatkan data tentang profil sekolah, letak geografis, jumlah siswa, jumlah guru, struktur organisasi, dan data-data lain yang dibutuhkan, serta data arsip kurikulum di SMP Fatih.

3.4.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang dirumuskan. Secara definitif analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁸⁹

Hasil data wawancara dianalisis melalui deskriptif analisis atau analisa deskriptif, yakni metode yang digunakan terhadap suatu data yang dikumpul, disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa.⁹⁰ Analisis memerlukan daya kreatif serta

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 103.

⁹⁰ Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140.

kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.⁹¹

Jabaran reduksi deskriptif penelitian yaitu berdasarkan wawancara antara peneliti dengan kepala Sekolah dan guru. Setelah wawancara dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap jawaban dari informan tersebut dalam bentuk analisis kualitatif⁹² yaitu dengan:

1. Rekaman wawancara diputar beberapa kali sehingga jelas dan sesuai antara isi wawancara dengan isi catatan peneliti di saat wawancara.
2. Mengetik transkrip wawancara dengan mendengarkan hasil rekaman dan disesuaikan dengan catatan peneliti di saat wawancara. Transkrip ini sesuai dengan jawaban mentah dari responden.
3. Kategorisasi yaitu menggolongkan jawaban dari beberapa responden yang memiliki kesamaan menjadi satu inti pokok pembahasan.
4. Mengetik hasil wawancara dengan responden yang sudah digolongkan ke beberapa inti pokok pembahasan.
5. Menganalisis masing-masing jawaban responden yang sudah digolongkan dalam beberapa inti pokok pembahasan.

Hasil dari pengumpulan data tersebut, maka peneliti mencoba merangkum data-data yang bisa menjawab tujuan dari pada penelitian. Jika data yang diperoleh belum tercukupi, maka peneliti kembali ke lapangan untuk pengambilan data selanjutnya.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif...*, hlm. 333.

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 248.

Dalam menganalisis data observasi, peneliti hanya menggunakan daftar cek terhadap observasi yang peneliti perlukan. Jika observasi seperti siswa disiplin, percaya diri, bertanggung jawab, tidak sombong dan sebagainya, maka penulis tinggal membubuhkan cek pada masing-masing variabel. Langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis yaitu dengan melihat kelengkapan cek observasi karakter siswa kemudian menyesuaikan hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan. Selanjutnya baru dapat diketahui bagaimana karakter siswa tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah berdirinya SMP Fatih *Bilingual School*

SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* merupakan salah satu sekolah swasta di Aceh yang diresmikan pada tanggal 6 Juni 2009. Sekolah ini berdiri atas kerjasama Yayasan Pendidikan Islam Teuku Nyak Arif dengan Yayasan Yenbu Indonesia yang dicantumkan dalam nota kesepakatan antara Yayasan Pendidikan Islam Teuku Nyak Arif dengan Yayasan Yenbu Indonesia, ditandatangani pada tanggal 23 Mei 2009 Oleh Bapak Prof. H. M. Yusuf Hanafiah, Sp.OG (K) dan Bapak Ir. Demir Timurtas.

Keberadaan Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* pertama kali memulai kegiatan belajar-mengajar pada tahun 2009 bulan Juli, telah diterima 91 siswi untuk tahun pertamanya di lokasi Lamnyong Banda Aceh, kebanyakan siswi terpilih di antaranya yatim dan yatim piatu dengan memberikan beasiswa untuk siswi yang berbakat serta berprestasi.⁹³

Dengan hadirnya sekolah Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, khusus nya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

4.1.2 Visi dan Misi Sekolah

Suatu lembaga pendidikan tentunya mempunyai visi dan misi, tidak terkecuali SMP Fatih *Bilingual School* yang mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi:

Terwujudnya generasi emas yang berakhlak mulia, berakal cerdas, berwawasan global dan berakar budaya

⁹³ Buku Informasi SMP Fatih *Bilingual School* di kelurahan Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

Indonesia serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan masyarakat.⁹⁴

b. Misi:

1. kualitas pemahaman dan profesionalitas guru mengenai pendidikan sesuai dengan perkembangan yang ada.
2. Menyiapkan siswa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang tinggi dengan sistem pembelajaran yang berkualitas dan penerapan teknologi terkini.
3. Mengembangkan sikap cinta terhadap sesama bangsa dan negara pada diri siswa.
4. Menumbuhkembangkan peran serta masyarakat (orang tua siswa) dalam aktifitas pendidikan.⁹⁵

Berdasarkan visi dan misi SMP Fatih *Bilingual School* tersebut, siswa diharapkan memiliki akhlak mulia, berakal cerdas, berwawasan global, berakar budaya Indonesia dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan masyarakat, serta dapat Mengembangkan sikap cinta terhadap sesama bangsa dan negara, Selain itu juga Menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan terbaik bagi berkembangnya potensi diri siswa dan guru. Dengan adanya visi dan misi sekolah, sistem SMP Fatih *Bilingual School* dapat berjalan secara efektif dan efisien⁹⁶.

4.1.3 Siswa SMP Fatih *Bilingual School*

Adapun jumlah siswa SMP Fatih *Bilingual School* dapat di lihat pada tabel di bawah ini:⁹⁷

⁹⁴ Buku Informasi SMP Fatih *Bilingual School* di kelurahan Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh.

⁹⁵ Buku Informasi SMP Fatih *Bilingual School* di kelurahan Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

⁹⁷ Buku Informasi SMP Fatih *Bilingual School* di kelurahan Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

Tabel 4.1.4.1
Siswa SMP Fatih *Bilingual School*

KELAS	TAHUN AJARAN
	2019-2020
VII	24 siswi
VIII A	16 siswi
VIII B	16 siswi
IX A	15 siswi
IX B	15 siswi
TOTAL	86 siswi

Berdasarkan tabel 4.1.4.1 tentang jumlah siswi SMP *Fatih Bilingual School*, dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan siswa SMP *Fatih Bilingual School* pada tahun ajaran 2019/2020 adalah 86 orang, yang terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII dan kelas IX, yang mana pada kelas VII terdapat 24 siswi, pada kelas VIII terdapat 32 siswi dan pada kelas IX terdapat 30 siswi.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakter Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*

Karakter merupakan watak yang ada pada setiap siswa yang akan mempengaruhi segenap aktivitas dalam kehidupan siswa yang mencerminkan nilai-nilai dalam setiap aktivitas yang dilakukannya di ruang lingkup sekolah. Berkaitan hal diatas berikut akan dipaparkan beberapa karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.

a. Berkarakter Religius

Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMP Fatih senantiasa beribadah dengan keyakinan masing-masing, Bagi siswa yang muslim mereka melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, shalat duha, membaca surat Al-kahfi di pagi jum'at, membaca

Al-ma'surat di sore hari, berdoa ketika belajar maupun setelah selesai pelajaran. Prilaku siswa dapat tercermin dari semua aspek kehidupannya, bahkan dalam ketaatan dalam beribadah sekalipun. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Ketika mendengar azan berkumandang mereka langsung menghentikan segala aktifitasnya, kemudian mereka berdoa, selanjutnya mereka bersegera menuju ke mushalla untuk melaksanakan shalat berjamaah. Siswa terbiasa melakukan aktifitas yang baik, Sehingga terkadang siswa yang mengajak gurunya untuk melaksanakan shalat ketika azan dikumandangkan”.⁹⁸

Karakter Religius pada siswa tidak didapatkan dengan percuma, ada pembiasaan yang dilatih oleh guru dalam menanamkan karakter pada siswanya yaitu melalui kegiatan rutin yang di selenggarakan di sekolah. Berkaitan dengan pernyataan ini RF menyatakan:

“Pembiasaan rutin pada siswa yang dilakukan di sekolah seperti shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, membaca surat Al-Kahfi di pagi jum'at dan masih banyak lainnya”.⁹⁹

Pernyataan senada juga dijelaskan:

“Di Fatih untuk menunjang etika anak-anak kita mewajibkan shalat berjamaah, shalat dhuha, dan di Fatih juga banyak program rutin seperti *religion week* (minggu keagamaan) itu tujuannya untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam keanak-anak agar membiasakan mereka untuk bershalawat, bersedekah dan lain-lain”.¹⁰⁰ Berkaitan dengan pernyataan di atas NU juga menyatakan:

⁹⁸ Wawancara dengan Guru Diniyah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 21 Desember 2020.

⁹⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

“Kita juga punya religion week yang dirintis oleh departemen agama, di mana waktu minggu itu ada perlombaan meniru sunnah keseharian rasul, jadi departemen agama akan membuat acara semenarik mungkin supaya anak-anak itu meniru keseharian rasul”.¹⁰¹

Selain itu, SMP Fatih juga membiasakan siswa tidak hanya di tuntut untuk sekedar membaca Al-Qur’an saja namun mereka juga mengajarkan cara mengamalkannya. Berkaitan dengan pernyataan ini AA menyatakan:

“Sekolah kami tidak hanya menganjurkan siswa untuk membaca Al-Qur’an saja tetapi juga diajarkan bagaimana cara mengamalkannya, itu yang menjadi kekreatifan guru bagaimana siswa itu terbiasa untuk mengamalkan nilai-nilai al-Qur’an dalam kesehariannya”.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa siswa relatif berkarakter religius, mereka memiliki kesadaran dalam beragama. sebagaimana kita ketahui bahwa perilaku baik tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berhubungan dengan manusia saja namun demikian pula dalam hal beribadah. Selain itu pula dengan diadakan religion week di sekolah maka dapat membiasakan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti mengikuti sunnah rasul, kegiatan ini dapat menjadikan kebiasaan pada siswa dalam mengerjakan sunnah rasul sehingga perkataan dan perbuatan siswa dapat mencerminkan karakter yang islami sebagaimana yang telah di harapkan pada visi misi sekolah.

¹⁰¹ Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

¹⁰² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 24 Desember 2020.

b. Berkarakter Sopan Santun

Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMP Fatih memiliki karakter sopan santun, hal demikian terlihat saat siswa berinteraksi dengan orang tua ketika di antar dan dijemput ke sekolah, selain itu karakter kesopanan tersebut juga terlihat ketika siswa berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Mereka memberikan teguran yang sopan kepada guru dan mereka juga berbicara dengan sopan dengan teman-temannya. Dalam hal ini AA menyatakan:

“Pengamatan general saya Alhamdulillah akhlaknya bagus, tutur katanya sopan, anak-anak memiliki sikap hormat terhadap guru, di Fatih anak-anak lebih mudah dikontrol karna sekolah kami khas siswanya perempuan, guru-gurunya perempuan, wali kelasnya perempuan. misalnya kalau anak-anak usia SMP itu kan energinya tinggi, apalagi kalau anak laki-laki tapi kalau di sekolah putri ini kelihatan tidak begitu repot sebenarnya, secara fisik atau secara redakan emosinya tidak sesulit ketika menaggulangi anak-anak yang sekolah nya campuran atau khusus laki-laki”.¹⁰³ Pernyataan di atas senada dengan:

“Karna di sini perempuan semua, jadi lebih mudah dalam pembentukan karakternya dibandingkan dengan sekolah yang campuran, saya rasa anak-anak di sini mudah untuk diarahkan, kalau nggak dengar ya kita bilang lagi, tapi setelah itu masih membantah, itu belum kita dapatkan di sini karena mungkin perempuan semua”.¹⁰⁴ Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Siswa Fatih tidak sebanyak sekolah lain, jadi kita lebih bisa membimbing, bisa lebih dekat dengan anak-anak. Mungkin kalau di sekolah lain karna anak-anaknya banyak

¹⁰³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 24 Desember 2020.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam I SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

sudah tidak terkontrol lagi, tapi kalau 11, 15, 20 itu kan masih bisa dikontrol”.¹⁰⁵

Berkaitan dengan pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya merupakan ajaran agama Islam. Pemisahan ini bertujuan untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu untuk dapat menjaga pergaulan antar lawan jenis, sehingga terhindarnya dari syahwat yang menjerumuskan ke dalam perzinaan. Selanjutnya dari segi pendidikan bertujuan agar siswa lebih konsentrasi dalam belajar. Hal demikian juga senada dengan AA:

“Anak-anak perempuan dalam belajar cenderung lebih serius dibandingkan dengan anak-anak yang sekolahnya campur atau sekolah laki-laki”.¹⁰⁶

Selain itu dengan terpisahnya siswa laki-laki dan perempuan, guru lebih mudah dalam memberikan penanganan terhadap persoalan kesiswaan. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dipaparkan di atas. Selanjutnya berkaitan dengan cara belajar siswa laki-laki dan perempuan yang berbeda, siswa laki-laki harus diajarkan dengan tegas dan keras dalam membentuk karakternya sedangkan siswa perempuan diajarkan dengan penuh perhatian, kasih sayang dan lemah-lembut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa SMP Fatih relatif berkarakter positif karena beberapa hal berikut: pertama keunikan SMP fatih yaitu memisahkan sekolah putra dan putri. Kemudian tenaga pengajarnya semua perempuan bahkan sampai ke securitynya pun perempuan, selanjutnya jumlah siswa

¹⁰⁵ Wawancara dengan Abla Asrama SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 24 Desember 2020.

Fatih lebih sedikit dibandingkan dengan siswa sekolah lain, sehingga guru mudah dalam membentuk karakter kesopanan pada siswanya.

c. Berkarakter peduli terhadap lingkungan dan sosial

Pendidikan yang tepat pada siswa akan membiasakan mereka pada perilaku baik dalam lingkungannya, Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Siswa menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, misalnya siswa makan kemudian sampahnya tidak membuang di sembarangan tempat tetapi siswa membuangnya ke tempat sampah atau sampah tersebut di masukkan ke dalam tasnya”¹⁰⁷ Pada kesempatan lain, kepala Sekolah ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Agar kelas selalu bersih dan rapi sepanjang hari maka setiap jam pelajaran guru yang mengajar memberikan penilaian terhadap kebersihan dan kerapian kelas, itu sebenarnya sesuatu yang islami sekali, bahwa setiap muslim harus bersih, rapi, kita perhatikan kebiasaan yang seperti ini pada siswa agar terbawa sampai kerumah, masyarakat dan seterusnya”.¹⁰⁸

Hasil wawancara di atas juga mendukung dengan observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat bersih, begitu juga dengan kelas dan asrama siswa.¹⁰⁹ Berkaitan dengan hasil observasi di atas NU menyatakan:

“Siswa memiliki tugas piket, walaupun sudah ada pekebersihan namun tidak boleh ketergantungan, siswa dituntut untuk mandiri, bertanggung jawab terhadap

¹⁰⁷ Wawancara dengan Guru Diniyah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 21 Desember 2020.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 24 Desember 2020.

¹⁰⁹ Hasil Observasi Pada Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 7 Januari 2021.

tugasnya masing-masing. Tugas piket tersebut berupa membuang sampah, membersihkan kamar dan membersihkan tempat tidurnya masing-masing (bagi yang tinggal di asrama)”¹¹⁰.

Berprilaku baik dalam lingkungan juga bisa dilihat pada beberapa perilaku sosial siswa, dalam kehidupan sosial siswa dibiasakan untuk selalu berbuat baik, menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Ada beberapa pelajaran yang dapat menumbuhkan sikap peduli sosial pada siswa, salah satunya adalah pelajaran agama. Kita mengajak siswa ke mesjid untuk membersihkan mesjid, kita mengajak siswanya ke panti asuhan, dan ada juga kita mengajak siswa untuk membersihkan lingkungan di sekitar sekolah seperti mengambil sampah-sampah yang ada di jalan atau di lapangan”.¹¹¹ Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Setiap tahun ada kurban, nanti anak osis akan membagikan daging tersebut ke orang yang berhak menerimanya, setelah itu ada santunan anak yatim, jadi kita membiasakan anak-anak untuk membantu sesama”¹¹²

Hasil wawancara di atas juga mendukung dengan observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa siswa sering diajak guru untuk melakukan kegiatan peduli sosial misalnya membersihkan mushalla di sekitar sekolah, mengutip sampah di sekitar jalan Darussalam dan juga

¹¹⁰ Wawancara dengan Abla Asrama SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

¹¹¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

¹¹² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam I SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

memberikan sumbangan pada anak panti asuhan dan orang berhak lainnya.¹¹³

Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa Siswa Fatih tidak hanya peduli terhadap lingkungan sekolah saja namun guru juga membiasakan mereka berperilaku peduli terhadap lingkungan sosialnya seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, melakukan kegiatan membersihkan mushalla disekitar sekolah, mengutip sampah di sekitar jalan Darussalam, memberikan sumbangan pada anak panti asuhan dan juga memberikan sumbangan kepada orang yang berhak lainnya.

Salah satu metode yang diterapkan di sekolah agar siswa bekarakter peduli terhadap lingkungan dan sosialnya yaitu dengan pembiasaan, melalui pembiasaan ini siswa secara bertahap akan terbiasa menjaga kebersihan di sekitarnya. Selain itu pula sikap pembiasaan ini secara tidak langsung dapat memancing kesadaran siswa untuk peduli sosial dan mencintai lingkungan di sekitarnya.

d. Berkarakter toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Berkaitan dengan Pernyataan diatas NS menyatakan:

“Di Fatih itu toleransinya sudah sangat *established*, karena yang pertama sekolahnya alkuturasi budaya, ada banyak ras, ada banyak negara dan bahkan sekolahnya sendiri mengadopsi 2 budaya berbeda ada budaya Indonesia Turki bahkan kita pakai kurikulumnya dari Cambridge. Jadi di Fatih itu siswa akan *automatically* mengadaptasikan diri mereka dengan lingkungan yang heterogen, jadi

¹¹³ Hasil Observasi Pada Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 7 Januari 2021.

toleransinya lebih cepat untuk diajarkan”.¹¹⁴ Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Di Fatih sikap toleransi bisa langsung kita contohkan. Misalnya tidak boleh membeda-bedakan kawan, kita juga harus berteman dengan teman yang non muslim, kalau ada aktivitas saling membantu. Kita juga membiasakan siswa duduk di kelas harus bergantian. Jadi toleransi bukan melulu soal perbedaan agama, juga perbedaan budaya, perbedaan pendapat”.¹¹⁵

Hasil wawancara diatas juga mendukung dengan observasi yang dilakukan dilapangan menunjukkan bahwa siswa saling menghargai pendapat teman baik yang seagama maupun yang tidak seagama dan tidak membeda-bedakan teman 1 dan lainnya baik ketika proses belajar mengajar berlangsung maupun diluar proses pembelajaran.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa SMP Fatih menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal tersebut terlihat jelas pada hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas. Disamping itu pula Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi hal demikian banyak termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Maka oleh karenanya penting menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sejak dini karena dengan adanya sikap toleransi pada siswa akan menciptakan sikap saling menghargai antara satu dan lainnya.

¹¹⁴ Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

¹¹⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam I SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

¹¹⁶ Hasil Observasi Pada Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 7 Januari 2021.

e. Berkarakter disiplin

Kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku kepatuhan siswa dalam mengikuti tata tertib sekolah. Siswa dituntut untuk selalu disiplin dalam melaksanakan rutinitas sehari-hari baik yang menjadi program unggulan maupun program pembentukan karakter.

Sebagai contoh, siswa selalu shalat berjama'ah, shalat dhuha di mushala dengan waktu yang telah ditentukan, selalu masuk tepat waktu ketika bel masuk berbunyi, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi siswa makan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, demikian pula dalam seragam sekolah, siswa dituntut harus selalu disiplin dalam memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwalnya.¹¹⁷

Di SMP Fatih dalam menanamkan perilaku disiplin lebih mengedepankan keteladan. Berkaitan dengan hal di atas Rf menyatakan:

“Kalau dalam menanamkan sikap disiplin di Fatih itu lebih pada keteladanan, misalnya guru-guru disiplin, manajemen sekolahnya disiplin maka anak-anak juga ikut disiplin dan ini terbukti dengan sekolah daring dimasa pandemic, alhamdulillah sangat berjalan lancar karena sikap disiplin itu tumbuh pada anak-anak kalau semua guru disiplin, manajemen sekolah disiplin dan juga harus ada komunikasi dengan orang tua”¹¹⁸

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Seorang guru harus memberikan keteladanannya kepada siswa. Misalnya guru jangan pernah datang terlambat ke

¹¹⁷ Hasil Observasi Pada Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 7 Januari 2021.

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

sekolah. Dengan keteladanan tersebut siswa pun selalu mengikuti peraturan untuk datang ke sekolah tepat pada waktunya”.¹¹⁹ Berkaitan dengan pernyataan diatas RF menyatakan:

“Seorang guru harus memiliki karakter yang baik sebelum membentuk karakter siswa-siswanya. Jadi segala bentuk perkataan guru harus sejalan dengan perbuatannya sehari-hari”.¹²⁰

Kedisiplinan di SMP Fatih tidak hanya ditekankan pada siswanya saja namun kedisiplinan juga ditekankan pada guru dan seluruh civitas sekolah. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan berikut:

“Di SMP Fatih kedisiplinan tidak hanya ditekankan pada siswa, tetapi juga ditekankan pada guru. Guru harus hadir ke sekolah tepat pada waktunya, guru harus masuk ke kelas tepat pada waktunya dan guru harus keluar kelas tepat pada waktunya. Ketika guru terlambat masuk kelas 1 menit, atau 3 menit, maka akan ada teguran dari koordinator sekolah, peringatan tersebut berupa “kenapa miss tidak masuk kelas tepat waktu?, atau kenapa miss tidak keluar kelas tepat waktu?, selanjutnya koordinator tersebut menyatakan “pendapatan yang anda dapatkan itu tidak halal”, anda sudah merugikan siswa-siswa, misalnya dalam 1 kelas ada 30 siswa, maka jika di kalikan 3 menit kali 30, itu sudah berapa siswa yang anda rugikan?. Pada setiap bel masuk kelas, koordinator sekolah selalu mengontrol guru-guru”.¹²¹

Berkaitan dengan hal diatas NU juga menyatakan: “Guru SMP Fatih hadir tepat waktu ke sekolah, disiplin dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, demikian juga dengan siswa ketika bel masuk sudah

¹¹⁹ Wawancara dengan Guru Diniyah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 21 Desember 2020.

¹²⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam I SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

¹²¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

berbunyi, siswa pun sudah ada di dalam kelas, tidak perlu guru memanggil siswanya, tidak perlu guru berteriak-teriak, tetapi siswa-siswanya ada kesadaran sendiri untuk masuk kelas”.¹²²

Hasil wawancara di atas juga mendukung dengan observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa siswa hadir tepat pada waktunya ke sekolah, kemudian siswa juga memiliki kesadaran masuk kelas ketika bel sudah berbunyi.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa kedisiplinan di SMP Fatih tidak hanya ditekankan pada siswa saja namun juga ditekankan pada gurunya. Salah satu metode yang diterapkan di Fatih dalam pembentukan kedisiplinan adalah keteladanan, keteladanan yang diberikan oleh guru dan seluruh civitas sekolah dapat membentuk karakter disiplin pada siswa. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Pendidikan karakter baru akan mengenai sasaran bila dicontohkan, bukan diajarkan. Prilaku baik yang dipraktikkan guru di hadapan murid akan dicontoh oleh para murid sehingga menjadi kebiasaan.

Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, oleh karena itu guru harus memperbaiki karakternya terlebih dahulu sebelum mendidik anak didiknya. Guru sangat pengaruh atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah. Maka dari itu, guru harus terus berupaya untuk tampil sebagai *uswatun hasanah* sesuai yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

¹²² Wawancara dengan Guru Diniyah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 21 Desember 2020.

¹²³ Hasil Observasi Pada Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 7 Januari 2021.

Jika semua guru memiliki karakter baik, maka anak didik pun memiliki karakter baik. Guru harus berkarakter baik sesuai dengan agama, tradisi, dan budaya. Dengan demikian, pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah akan mudah dan berjalan dengan baik.

Dalam pembentukan karakter disiplin SMP Fatih tidak langsung memberikan hukuman pada siswa yang tidak mengikuti peraturan sekolah, kalau pun ada hukuman yang diberikan namun hukuman tersebut lebih pada hukuman yang mendidik. Berkaitan dengan pernyataan di atas RF menyatakan:

“Misalnya ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, jadi tidak langsung dihukum tetapi dilaporkan dan dicatat namanya nanti wali kelas melakukan pendekatan khusus dengan anak tersebut, wali kelas memberikan motivasi, menasehatkan dan sebagainya. Jadi harapan pertama adalah bimbingan dari wali kelas, dan kalau pun ada hukuman bisa dibilang sangat jarang yang langsung dihukum harus lari lapangan dan sebagainya, kita tidak menerapkan hal itu kalau pun ada tetapi hal yang dapat menumbuhkan tanggung jawab mereka, misalnya membersihkan tempat wudhuk atau mushalla, itu hukuman yang memberikan manfaat. Kita tidak menghukum mereka tanpa ada alasan dalam artian seperti ooh telat udah lari satu lapangan dan sebagainya”.¹²⁴

Pernyataan senada juga dijelaskan:

“Hukuman yang diberikan di sekolah merupakan hukuman yang mendidik, tidak ada hukuman yang membuat siswa tidak berguna seperti di jemur di lapangan, sehingga pembentukan karakter sangat jauh dari pada nilai-nilai yang kita terapkan di sekolah”.¹²⁵

¹²⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

¹²⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam I SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

Pada kesempatan lain, SM ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Jika ada siswa yang datang terlambat, maka solusi yang diberikan dari pihak sekolah sangatlah bagus, batas waktu paling telat datang ke sekolah yaitu pukul 7:40, jika lebih dari jam tersebut akan dihitung per menit, misalnya jam sudah menunjuki pukul 7:50, berarti siswa tersebut sudah terlambat 10 menit, siswa tersebut akan mendapatkan *exstra leason*. *Exstra leason* adalah tambahan jam pelajaran. *Exstra leason* yang diberikan akan di awasi oleh guru piket, disini siswa dapat belajar atau siswa dapat mengerjakan PRnya. Jadi, siswa harus duduk di dalam kelas untuk belajar tambahan. Adapun nama-nama siswa yang terlambat akan di rekap 1 minggu sekali, sesuai dengan keterlambatannya”.¹²⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa metode hukuman (yang mendidik) sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena dengan metode ini, siswa akan berusaha untuk menjadi yang terbaik, misalnya siswa harus hadir tepat pada waktunya, jika siswa tidak hadir tepat pada waktunya maka siswa tersebut akan di berikan *exstra leason*. Selain itu, metode hukuman merupakan metode terakhir yang diterapkan, apabila metode-metode sebelumnya tidak berhasil diterapkan.

f. Berkarakter gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan untuk menyediakan waktu dalam membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Di SMP Fatih Siswa memiliki pembiasaan membaca buku baik terkait buku agama maupun buku umum. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

¹²⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

“kita punya kegiatan membaca 30 menit sebelum masuk, kemudian kita punya follow up, jadi setiap anak itu dalam 1 minggu kita berikan target untuk baca buku, ada yang buku agama ada buku yang lain misalkan sastra atau pun buku bahasa Inggris dan sebagainya. kemudian itu kita follow up, kita catat minggu ini berapa halaman sudah baca buku, kemudian apa yang mereka baca mereka diskusikan bersama, mereka seminarkan”.¹²⁷

Dalam pembentukan karakter siswa SMP Fatih pada setiap minggu ada program membaca buku sebelum masuk kelas, misalnya masuk jam 8.00 jadi jam 7.30 siswa membaca buku, Adapun list bukunya diberikan oleh guru. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan berikut ini:

“Fatih juga punya program yang mendukung pendidikan berkarakter, program itu dilakukan pada jam 7.30. Anak-anak harus membaca buku selama 30 menit, kemudian harus mencerita ulang isi bukunya, apa yang menarik dari bukunya, karakter apa yang mereka sukai, nah itu yang Fatih punya untuk mendukung dimensi karakter dari literasi”.¹²⁸

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Untuk gemar membaca memang kita di Fatih, setiap hari Selasa ada *reading time*, kemudian guru bahasa Indonesia juga mengambil data, misalnya si anak seminggu sudah membaca berapa halaman, 1 bulan dia membaca berapa halaman dan apa judul buku yang dia baca. Kemudian kita merekap itu semua, kemudian kita memberikan hadiah kepada mereka yang banyak membaca jadi memang ada *reading time*”.¹²⁹

¹²⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 24 Desember 2020.

¹²⁸ Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

¹²⁹ Wawancara dengan Wakil Guidance SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 18 Januari 2021.

Hasil wawancara diatas juga mendukung dengan observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa siswa mempunyai kegiatan membaca rutin yang dikontrol oleh gurunya, kegiatan membaca tersebut dilaksanakan sekitar 30 menit sebelum masuk kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa siswa relatif berkarakter gemar membaca karena ada program pembiasaan membaca buku di sekolah. Disamping itu pula membaca merupakan suatu ajaran Islam yang sangat jelas dan tegas. Al-Qur'an secara dini mengisyaratkan pentingnya membaca. Sebagaimana kita ketahui bahwa wahyu pertama dan kata pertama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada nabinya yaitu bacalah. Hal ini menunjukkan pentingnya penanaman gemar membaca pada siswa dari sejak dini.

4.2.2 Program-program pembentukan karakter islami siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School

Program pembentukan karakter Islami merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk karakter siswa, selain di rumah pendidikan karakter juga perlu diterapkan disekolah dan dilingkungan masyarakat. Program pembentukan karakter siswa berguna untuk menumbuhkan semangat belajar dan dapat membuat siswa senang serta nyaman berada di lingkungan sekolah. Adapun program-program yang diterapkan di SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

a. *Face to Face* (tatap muka)

Face to face merupakan sebuah metode yang bertemu langsung, di mana wali kelas bertatap muka langsung serta berbicara secara langsung dengan siswa kelasnya. Metode *face to face* ini dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu. Ketika *face to face* berlangsung wali kelas menanyakan tentang kabar siswa,

permasalahan yang dihadapi siswa atau hanya sekedar bercerita saja. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Pendekatan wali kelas ada *face to face*, *face to face* itu berarti setiap minggu wali kelas ada *face to face* dengan anak-anak, jadi wali kelas mendengarkan curhatan mereka, permasalahan yang mereka miliki atau pun hanya sekilas bercerita, yang penting untuk mendekatkan diri mereka dengan anak-anak, misalnya dengan cara perhatian”.¹³⁰

Pernyataan diatas senada dengan:

“ketika *face to face* sedang berlangsung wali kelas menanyakan tentang kabar siswa, misalnya menanyakan ada konflik apa dengan teman-teman?, bagaimana pelajarannya di sekolah?, bagaimana belajarnya tadi malam?, bagaimana dengan orang tua?, jika siswa tidak ada masalah dengan pelajaran, tidak ada masalah dengan teman-teman, tidak ada masalah dengan orang tua, maka wali kelas mengalihkan dengan cerita-cerita yang positif”.¹³¹

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Program pertama ada namanya *face to face* dengan *homeroom teacher*, nah di situ kita bisa membentuk karakter anak-anak dengan berbicara langsung secara rutin jadi anak-anak tidak kita panggil hanya ketika mereka mempunyai masalah saja tetapi memang rutin setiap minggu guru-guru menelepon ketika online dan bertemu langsung ketika pembelajaran tatap muka, memanggil anak, peserta didik satu per satu, itu salah satu pembentukan karakter yang kami lakukan”.¹³²

Pernyataan diatas juga senada dengan :

“Misalnya dengan cara memberikan perhatian pada siswa, kita telfon mereka, ada *face to face*, atau pun bertanya seminggu

¹³⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

¹³¹ Wawancara dengan Abla Asrama SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

¹³² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam I SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

sekali, wali kelas harus menelfon atau pun harus bertemu langsung dengan anaknya untuk menanyakan kabarnya”.¹³³

Program *face to face* ini bertujuan untuk mengajak siswa-siswa agar terbuka pada wali kelasnya. Karena jika wali kelas sudah mengetahui semua permasalahan siswa, maka wali kelas akan lebih mudah untuk memberikan nasehat-nasehat kepada siswanya, kemudian wali kelas pun sudah mengetahui siswa A karakternya sudah baik sedangkan siswa B karakternya masih kurang baik. Dengan hal ini wali kelas lebih mudah dalam membentuk karakter siswanya. Program ini sangat penting untuk diterapkan dalam pembentukan karakter.

Pernyataan diatas senada dengan:

“Adapun tujuan *face to face* ini adalah untuk mendengarkan keluh kesah siswa, baik itu keluh kesah masalah pribadi, masalah sekolah, kemudian masalah pelajaran dan sebagainya”.¹³⁴

Hasil wawancara di atas juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan di lapangan terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki hubungan baik dengan wali kelasnya, siswa terlihat terbuka pada wali kelas.¹³⁵

Jadi *face to face* ini sangat mendukung dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Disamping itu pula hubungan kedekatan antara guru dan siswa sangatlah penting, mengapa demikian? karena hubungan guru dan siswa yang harmonis akan berdampak baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, selain itu pula hubungan yang harmonis antara guru dan siswa juga berdampak pada hasil akademik siswa. Dengan adanya hubungan kedekatan guru dan siswa yang harmonis juga berdampak pada siswa menjadi

¹³³ Wawancara dengan Wakil Guidance SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 18 Januari 2021.

¹³⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam I SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

¹³⁵ Hasil Observasi Pada Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 7 Januari 2021.

patuh, siswa memiliki rasa hormat terhadap gurunya, serta siswa dapat berkarakter positif lainnya.

b. *Students Group Discussion* (diskusi per grup)

Dalam membentuk karakter siswa SMP Fatih memiliki program *Students Group Discussion*, *Students Group Discussion* adalah bagian dari kegiatan pembentukan karakter siswa yang berisi diskusi keagamaan antara wali kelas dan para siswa yang dilaksanakan setiap minggu. Program ini sama halnya dengan majelis ilmu yang membahas materi keagamaan. Berkaitan dengan hal di atas NS menyatakan:

“Kita punya program yang namanya *Students group discussion*, itu sebenarnya seperti majelis ilmu ya, jadi kita ajarkan ke anak-anak tentang nilai-nilai Islami melalui kajian, melalui baca buku. pada setiap bulan wali kelas harus memberikan wejangan-wejangan yang berbeda, misalnya di minggu pertama bulan januari kita menyuruh anak-anak untuk hafalan Al-Qur’an, di minggu ke dua nya ada hadis Arbain jadi wali kelas itu bakal mempresentasikan hadis arbain, menjelaskan ke siswa-siswanya isi kandungan yang terdapat dalam hadis tersebut, di minggu ke tiganya kita baca artikel. Melalui program ini kajian Islam itu sangat cepat melekat pada siswa”.¹³⁶

Pernyataan tersebut juga senada dengan :

“*Students group discussion* sama seperti kajian mengenai agama yang misalnya pada minggu ini kita memberikan tentang hadis arbain minggu depan tentang fiqih dan lain sebagainya”.¹³⁷

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan program *Students group discussion* ini siswa dapat menginstropeksi dirinya masing-masing melalui kajian-kajian Islami yang

¹³⁶ Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

¹³⁷ Wawancara dengan Wakil Guidance SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 18 Januari 2021.

disampaikan oleh wali kelasnya. Adapun salah satu tujuan dari program ini yaitu agar siswa berkarakter lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu program *Students group discussion* ini berperan penting dalam membentuk karakter islami siswa.

c. *Visiting Parent* (mengunjungi orang tua)

Dalam membentuk karakter siswa SMP Fatih mengadakan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Dalam hal ini sekolah membuat program yang disebut dengan *visiting parent*, dimana *visiting parent* ini dilaksanakan dalam 1 tahun 2 kali bagi siswa yang beralamat di Banda Aceh namun bagi siswa yang berada di luar daerah maka kunjungan tersebut dilaksanakan 1 tahun 1 kali. Adapun yang mengunjungi orang tua siswa adalah wali kelas. *Visiting parent* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter siswa di rumah dan bagaimana karakter siswa di sekolah. Karena ada sebagian siswa yang terlihat berkarakter baik di sekolah namun ketika di rumah memiliki karakter yang kurang baik. Jadi dengan melakukan *visiting parent* ini guru dapat mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa-siswanya dan dengan *visiting parent* ini masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa mudah untuk diselesaikan. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“*Visiting parent* adalah mengunjungi orang tua siswa setiap tahun ajaran baru, seluruh wali kelas wajib untuk berkunjung ke rumah siswa-siswanya. Adapun tujuan dari *visiting parent* ini adalah untuk menyamakan visi atau untuk mensinkronkan apa yang telah diajarkan di sekolah dengan apa yang diajarkan di rumah. Selain itu juga, wali kelas mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan orang tua siswa dalam hal menanyakan bagaimana perkembangan siswa tersebut di rumahnya. Bagi siswa yang berada di area Banda Aceh maka *visiting* ini dilaksanakan 1 semester 1 kali, tetapi bagi siswa yang berada di luar Banda Aceh maka *visiting* ini dilaksanakan 1 tahun 1 kali”¹³⁸.

¹³⁸ Wawancara dengan Abla Asrama SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Di Fatih ada program *visiting parent*, jadi wali kelas setiap semester diberi target untuk mengunjungi langsung orang tua murid dimana pun mereka berada, misalnya ada orang tua di Takengon, ada orang tua di Tapak Tuan, itu kita di fasilitasi sama sekolah, diberikan biaya transportasi untuk mengunjungi orang-orang tua atau wali muridnya, tujuannya adalah untuk mendekatkan relasi antara guru dan orang tua, ketika kunjungan itu berlangsung kita melaporkan progress anak-anak ke orang tuanya, apakah ada masalah di pelajaran tertentu dan sebagainya. Program *visiting parent* ini sangat membantu untuk membudayakan perbuatan baik ke anak-anak karna kalau kita udah dapat suport dari orang tuanya itu sangat mudah untuk menyentuh hati anak-anaknya, jadi pendidikan karakter kita atau pendidikan di kelas kita akan sangat cepat melekat ke mereka”.¹³⁹

Parent visiting ini tidak hanya mengkomplen masalah siswa, namun guru memberitahukan atau memberikan informasi kepada orang tua siswa bagaimana perkembangan anaknya di sekolah baik secara akademis maupun non akademis. Jadi salah satu tujuan *Parent visiting* ini yaitu agar apa yang di ajarkan disekolah dapat di dukung oleh orang tua sehingga memudahkan dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa program *visiting parent* ini penting untuk diterapkan di sekolah, dengan adanya kerja sama antara orang tua dan guru maka dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih mudah. Karena apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diajarkan di rumah sudah sejalan.

d. *Osis Camp* (kamp osis)

Dalam pembentukan karakter siswa SMP Fatih juga memiliki program rutin yang dilaksanakan setiap akhir

¹³⁹ Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

semester. Program ini berlangsung selama 3 atau 4 hari yang diikuti oleh anggota osis. Kegiatan ini diisi dengan rangkaian kegiatan Reading Book, Seminar, Shalat, Quiz, Class Activity. Adapun tujuan dari adanya program ini agar dapat memperluas pengetahuan, memberikan motivasi, menguatkan nilai spiritual, serta memperkuat nilai-nilai kepemimpinan para anggota osis. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“*Osis camp* merupakan rutinitas per semester, jadi setelah anak-anak ujian semester ada *osis camp* beberapa hari biasanya 3 atau 4 hari, itu didalamnya ada program baca buku, baca buku nya lebih ke Islami, pokoknya pendekatan mata batin untuk rohani, habis baca buku ada seminar, memotivasi terus juga memberikan waktu untuk membaca al-Qur’an, shalat dhuha dan tahajjud”.¹⁴⁰

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut: *Osis camp* merupakan suatu program seperti pesantren kilat, dimana nilai-nilai agama lebih ditonjolkan, seperti shalat berjama’ah, shalat tahajud, shalat Dhuha, membaca Al-Qur’an, membaca buku agama, jadi siswa di didik untuk mengenal agamanya dengan cara menyenangkan, bukan hanya kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas seperti menulis di papan tulis, menghafal akan tetapi lebih pada prakteknya, seperti kultum-kultum yang tidak serius namun siswa mudah menangkapnya.¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa program *Osis camp* ini merupakan program yang sangat mendukung pembentukan karakter siswa karena dengan program ini dapat memperluas pengetahuan siswa, memberikan motivasi pada siswa, menguatkan nilai spritual pada siswa, serta dapat memperkuat nilai-nilai kepemimpinan

¹⁴⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam I SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

¹⁴¹ Wawancara dengan Abla Asrama SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

para anggota osis. Maka dari itu program *Osis camp* perlu di terapkan di sekolah-sekolah karena program tersebut lebih menonjolkan nilai-nilai agama. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya mengenai tujuan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun yaitu karakter penting yang harus ditanamkan pada anak didik adalah “agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Dengan adanya kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan, maka akan menjadi kekuatan bagi anak didik untuk mencegah perbuatan-perbuatan keji.

e. *Class activity* (aktivitas kelas)

Class activity adalah sebuah kegiatan rutin yang dilaksanakan di SMP Fatih, dimana kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan hubungan antara siswa dan wali kelas serta untuk menambahkan rasa kekompakan dalam diri siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut

“*Class activity* adalah aktivitas bersama yang dilakukan oleh anak-anak dan wali kelas, jadi bisa dengan game, makan bersama atau pun pergi ke suatu tempat bersama, itu dilakukan seminggu sekali”.¹⁴²

Pernyataan diatas senada dengan :

“Di Fatih ada program *class activity*, nah disitu kita benar-bener kayak asik-asik dengan murid-murid, bisa main game, bisa buat kerajinan, atau masak-masak bareng, makan bareng”.¹⁴³

Hal tersebut juga senada dengan Pernyataan berikut:

¹⁴² Wawancara dengan Wakil Guidance SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 18 Januari 2021.

¹⁴³ Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

“kita biasakan anak-anak makan bersama bahkan makan dalam 1 pinggan, itu sering kita lakukan agar anak-anak lebih menyatu dengan kita”¹⁴⁴.

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Setiap minggu ada *activity* dengan anak-anak, tujuannya agar anak-anak dekat dengan gurunya, agar anak-anak moodnya bagus, agar anak lebih mengenal kawan-kawannya juga”¹⁴⁵.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa *class activity* bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif dalam diri siswa seperti kreatif, komunikatif dan lainnya. Adapun target dari kegiatan ini yaitu agar siswa dekat dengan guru dan teman-temannya. Hasil observasi di lapangan menunjukkan hal yang senada yaitu guru dan siswa memiliki hubungan yang sangat baik, salah satu cara yang dilakukan agar siswa dan guru memiliki keakraban yaitu melalui kegiatan makan bersama dalam 1 pinggan.

f. *Community Service* (layanan masyarakat)

Program *Community Service* merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk pemberian jasa, pelayanan atau pekerjaan untuk kepentingan masyarakat. *Community Service* ini dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Anak-anak itu harus memberikan *Community Service* atau bahasa indonesianya, memperberdayakan masyarakat di sekitar mereka misalnya menjadi tutor untuk tetangga mereka, menjadi tutor untuk adik-adik mereka atau menjadi relawan untuk organisasi yang lain, jadi dengan adanya program ini

¹⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 24 Desember 2020.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

mereka menjadi pribadi yang lebih sosial, kita tidak hanya ingin anak kita itu pintar secara akademis tapi apatis dengan masyarakat sekitar”.¹⁴⁶

Pada kesempatan lain, guru lain juga ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Anak-anak dianjurkan untuk melakukan *Community Service*, misalnya mengajarkan teman-temannya atau pun membantu kepentingan masyarakat, jadi nanti setiap semesternya dikumpulkan pernah apa saja membantu teman, orang tua dirumah, membantu masyarakat di sekitarnya itu di record kemudian nanti baru disampaikan”.¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa *community service* merupakan sebuah program yang dibuat untuk menunjukkan kepedulian siswa terhadap orang-orang yang membutuhkan. Bentuk aksi sosial yang dikemas dalam pembentukan karakter siswa di Fatih diantaranya seperti menjadi relewan, menjadi tutor untuk teman-teman atau adik mereka membantu pekerjaan orang tua dan membantu masyarakat di sekitarnya. Jadi dengan adanya program ini dapat membentuk karakter positif pada siswa.

g. *Guidance lessons* (pelajaran bimbingan)

Guidance lessons merupakan suatu pelajaran pembentukan karakter dengan tujuan agar siswa dapat memahami dirinya, lingkungannya serta agar dapat mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Guidance lessons* ini dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu, Pelajaran ini di ajarkan oleh wali kelas, adapun materi yang diajarkan tentang kesopanan, kejujuran, toleransi,

¹⁴⁶ Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

kedisiplinan, cinta tanah air dan sebagainya. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Guidance lessons itu adalah pelajaran pembentukan karakter yang mana di sana diajarkan seperti toleransi, tentang berkorban hidup untuk orang lain, cinta tanah air dan sebagainya yaitu dengan cara menonton video atau pun dengan cara menjelaskan kepada anak-anak”.¹⁴⁸

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“*Guidance lessons* bertujuan untuk membimbing, mendidik, mengarahkan siswa-siswanya. *guidance lessons* ini dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu, kira-kira 1 jam pelajaran, dimana wali kelas masuk kelasnya masing-masing, namun jika anak-anak *boring* maka kegiatan tersebut dapat dilaksanakan ditempat-tempat lain, seperti di taman. Kemudian wali kelas memberikan materi tentang bagaimana hubungan dengan orang tua, bagaimana hubungan dengan guru, bagaimana hubungan dengan teman-teman, tentang kesopanan, tentang adab makan, adab minum dan sebagainya. Jadi di sini lah tugas wali kelas untuk menyisipkan nilai-nilai dalam membentuk karakter siswa-siswanya. Materi yang disampaikan oleh wali kelas kepada siswa-siswanya tidak terlalu kaku akan tetapi wali kelas menyampaikan materi kepada siswa-siswanya secara santai tetapi tetap serius, dengan cara ini siswa-siswa mudah menangkap materi yang disampaikan oleh wali kelasnya”.¹⁴⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa *guidnce lessons* merupakan sebuah program pembentukan karakter melalui pemberian materi dengan cara menyisipkan nilai-nilai dalam materi yang disampaikan oleh wali kelas, misalnya menyisipkan nilai-nilai dalam materi kesopanan

¹⁴⁸ Wawancara dengan Wakil Guidance SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 18 Januari 2021.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Abla Asrama SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

kepada orang tua, menyisipkan nilai-nilai kesopanan kepada guru dan lain-lain.

h. *Motifation Seminar* (seminar motivasi)

Motifation Seminar merupakan program rutin yang dilaksanakan dalam 1 minggu sekali, dengan adanya program ini diharapkan agar siswa dapat termotivasi, bermuhasabah diri, memperluas wawasan, mendekatkan diri kepada Allah dan juga dapat menjalin silaturahmi. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Program motifation seminar ini biasa dilakukan di hari rabu, Fatih banyak yayasannya dibelahan dunia, jadi anak-anak pada waktu motifation seminar berkesempatan untuk berkenalan dengan teman di yayasan yang sama tapi berada di belahan dunia lain nah biasanya diminggu pertama ada guest speaker, dia memperkenalkan diri, dia menceritakan bagaimana keadaan islam di negaranya. kemudian kita juga memberikan kesempatan untuk anak-anak membuka perspektif mereka bagaimana islam di belahan dunia yang lain, bagaimana kabar teman mereka yang islam di negara lain. Setelah itu baru masuk kajian-kajian islami. Program ini kita kemas semenarik mungkin, agar siswa dapat memotifasikan diri, agar memiliki pengetahuan yang luas, dan juga diharapkan agar dapat berkarakter religi”.¹⁵⁰

Pernyataan diatas senada dengan:

“Program *motifation seminar* dilaksanakan secara rutin misalnya minggu ini judulnya sabar dan ikhlas diminggu depan judulnya syukur. Program ini selain untuk menjalin silaturahmi juga dapat memotifasi siswa dan dapat memberikan dampak positif pastinya”.¹⁵¹

¹⁵⁰ Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

¹⁵¹ Wawancara dengan Wakil Guidance SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 18 Januari 2021.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter siswa Fatih juga memiliki program motifation seminar yang bertujuan untuk membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, disamping itu pula siswa dapat meminimalisir kebosannya, dapat mengajarkan agar siswa tidak mudah menyerah, dapat memperluas wawasan siswa dan masih banyak hal positif lainnya.

i. Program Klub/Ekstrakurikuler

Klub/Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran baik dilingkup sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan tambahan ketrampilan, wawasan dan pengetahuan sebagai pembentukan karakter siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam meningkatkan kekefektifitasan siswa sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Cara menanamkan sikap kreatif pada siswa kalau di fatih ada klub. Adapun tujuannya itu untuk mengembangkan kreatifitas anak-anak, di Fatih ada klub bahasa, klub olah raga, klub seni, klub tahfiz tahsin, vidiografi, koding dan lain-lain yang bisa dipelajari di hari sabtu. Jadi anak-anak sebelum semester dimulai mereka ditanyai sukanya apa? hobinya apa? jadi mereka bisa masuk ke club yang sesuai dengan minat dan bakatnya”.¹⁵²

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Adanya perlombaan juga bisa membangkitkan kekefektifitasan anak-anak, misalnya membuat madding memperingati kelahiran nabi, madding 17 Agustus, jadi anak-

¹⁵² Wawancara dengan Wakil Guidance SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 18 Januari 2021.

anak diminta untuk membuat madding, yang mana yang kreatif dan bagus itu akan diberikan hadiah”.¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan di sekolah seperti di sebutkan di atas, maka diharapkan dapat menumbuhkan kreatifitas karakter Islami pada siswa, dapat mengasah kemampuan motorik siswa, dapat memberikan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran serta dapat mengurangi kebosanan pada siswa

4.2.3 Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School

a. Sekolah

Dalam lingkungan sekolah yang paling berperan penting adalah guru, karena merekalah yang akan mengalirkan ilmu pengetahuan dan keterampilan terhadap siswa. Dalam hal ini AA menyatakan:

“Faktor pendukungnya yaitu guru, guru-guru biasanya kami selektif dalam memilah dan memilihnya, di mana guru kami itu sering kali dari alumni”.¹⁵⁴

SMP Fatih sangat mendukung pembentukan karakter siswa karena gurunya sudah difasilitasi, guru sering di ikutkan seminar-seminar terkait pembentukan karakter siswa, guru di Fatih juga memiliki program khusus seperti *Reading camp*, *Sohbet*. Faktor pendukung pembentukan karakter lainnya yaitu SMP Fatih juga melibatkan seluruh civitas sekolah dalam membentuk karakter siswa, hal demikian di jelaskan berikut ini:

“Faktor pendukung lainnya selain guru adalah security, dari sekolah juga, dari pihak asrama juga, bagian dapur

¹⁵³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 24 Desember 2020.

juga, itu semuanya harus bisa mendukung apa yang kita lakukan jangan nanti guru-guru mengajarkan kejujuran, disiplin tetapi securitynya membiarkan, kemudian juga sarana prasarana di sekolah yang memadai. Jadi semua elemen yang ada di sekolah itu sangat-sangat harus mendukung”¹⁵⁵.

Pernyataan diatas senada dengan:

“Untuk lingkungan sekolah semua pihak sekolah itu mendukung untuk mendapatkan siswa yang memiliki karakter yang bagus atau pun karakter yang islami, misalnya dari guru-guru, staf, ibu dapur semua civitas sekolah mendukung akan pembentukan karakter siswa”¹⁵⁶.

Dalam membentuk karakter siswa guru harus memberikan keteladanan. Metode keteladanan merupakan salah satu cara pendidik/guru memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik kepada siswanya, supaya mereka dapat berkembang baik secara fisikmaupun mental dan memiliki karakter Islami, agar ditiru dan dilaksanakan.

Pernyataan di atas senada dengan:

“Keteladanan ini juga salah satu hal yang penting ya, karna sebenarnya guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik anak-anak, menjadi contoh untuk mereka, jadi yang pertama mungkin harus dari gurunya, gurunya harus sadar bahwa tugas mereka bukan hanya mengajar materi”¹⁵⁷.

Pembentukan karakter siswa tidak hanya diberikan di dalam kelas namun juga harus diberikan diluar kelas.Penanaman karakter bisa dilakukan melalui

¹⁵⁵ Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam I SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

pembiasaan dan keteladanan yang di berikan oleh seluruh civitas sekolah. Hal demikian sebagaimana dinyatakan berikut ini:

“Pihak sekolah itu bukan hanya guru tetapi dari security juga, dari sekolah juga, dari pihak asrama juga, bagian dapur juga, itu semuanya harus bisa mendukung ya, apa yang kita lakukan jangan nanti guru-guru mengajarkan kejujuran, disiplin tetapi securitynya membiarkan gitu ya, jadi semua elemen yang ada disekolah itu sangat-sangat harus mendukung, orang tua juga, dan masyarakat pastinya”.¹⁵⁸

Pernyataan diatas senada dengan:

“Memberikan keteladanan misalnya tidak ada staf atau pun karyawan yang berbicara kotor, tidak ada yang merokok, tidak ada yang berteriak-teriak atau pun marah-marah seperti itu, jadi dengan lingkungan yang seperti itu insyallah kita bisa membentuk karakter yang islami untuk siswa-siswa kita”.¹⁵⁹

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam upaya menanamkan motivasi anak untuk berprestasi dan berkarakter Islami, orang tua dan guru perlu menjalin kerjasama untuk mengoptimalkan perkembangan anak, baik secara intelektual, karakter dan akademik. kerjasama pihak sekolah dan orang tua siswa penting sekali artinya dengan melakukan kerjasama tersebut dapat memperlancar pembentukan karakter siswa, dapat membantu guru untuk lebih cepat mengenal siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan dapat juga membantu orang tua untuk lebih memperhatikan kegiatan belajar anaknya.

Disamping itu pula metode keteladanan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena

¹⁵⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam I SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 20 Desember 2020.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Wakil Guidance SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 18 Januari 2021.

itu, segala bentuk perkataan guru harus sejalan dengan perbuatannya sehari-hari, agar siswa dapat meneladani guru-gurunya dalam segala aktifitas (baik di sekolah maupun di luar sekolah). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru harus memperbaiki karakternya terlebih dahulu sebelum mendidik anak didiknya. Guru sangat pengaruh atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah. Oleh sebab itu, guru harus terus berupaya untuk tampil sebagai *uswatun hasanah* sesuai yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Jika semua guru memiliki karakter baik, maka anak didik pun memiliki karakter baik. Guru harus berkarakter baik sesuai dengan agama, tradisi, dan budaya. Selain guru, seluruh elemen sekolah lainnya pun harus memberikan teladan kepada siswa untuk menyukseskan pembentukan karakter Islami siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah akan mudah dan berjalan dengan baik. Sebagaimana di jelaskan pada kajian teori sebelumnya bahwa, Metode ini, tidak hanya diberikan ketika di dalam kelas saja, tetapi metode ini juga harus diberikan di luar kelas (di dalam kehidupan sehari-hari).¹⁶⁰

b. Keluarga

Dalam menyukseskan pembentukan karakter keluarga memiliki peran yang sangat besar, hal ini dikarenakan pada dasarnya sikap, perilaku, dan karakter anak itu dimulai dari keluarga. Orang tualah yang mengajarkan kepada anak tentang budi pekerti yang luhur melalui keteladanan dari orang tua, dan penerapan aturan yang berlaku di lingkungan keluarga. Menurut data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata orang tua siswa Fatih

¹⁶⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 197.

dominan memiliki pendidikan yang baik sehingga hal tersebut berdampak pada karakter anaknya. Selain itu pula hal itu berkaitan erat dengan mudahnya pihak sekolah untuk melakukan kerja sama dalam hal membentuk karakter siswa. Dalam hal ini NS menyatakan:

“Orang tua siswa Fatih sangat mendukung program-program yang diterapkan di sekolah, dukungan yang diberikan itu dapat menunjang pembentukan karakter siswa kearah yang positif sehingga kita lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa”.¹⁶¹

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Pembentukan karakter yang di terapkan di sekolah akan berhasil dengan baik jika pihak sekolah dan orang tua siswa bekerja sama karena bagaimana pun hebatnya pendidikan karakter di sekolah pasti tidak akan sempurna jika tidak di dukung oleh orang tua di rumah”.¹⁶²

Selain itu menyangkut pernyataan diatas RH juga menyatakan:

“ Di Fatih untuk mendekatkan hubungan antara sekolah dan orang tua ada program-program khusus seperti visiting parent, seminar-seminar misalnya berjudul tentang karakter anak, tahsin bersama, masak-masak bersama, kajian-kajian islami, olah raga dan lain sebagainya”.¹⁶³

Dari paparan di atas maka dapat dipahami bahwa untuk mendapat hasil pembentukan karakter siswa ke arah yang positif maka pihak sekolah perlu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua agar visi misi yang dirumuskan dapat terlaksanakan dengan baik pula.

¹⁶¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

¹⁶² Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

¹⁶³ Wawancara dengan Wakil Guidance SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 18 Januari 2021.

c. Masyarakat

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak di didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agama Islam, baik dalam lingkungan keluarganya, teman bermain, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Dalam hal ini AA menyatakan:

“Kami sangat sering mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat agar apa yang diharapkan pada visi misi sekolah terwujud”. Faktor pendukung lainnya lingkungan sekolah, kami di sekolah sangat tidak menganjurkan anak-anak secara bebas bergaul antara lawan jenis, menurut saya kalau di Aceh ini, lingkungannya bagus dibandingkan dengan diluar. Nah kalau di Aceh kita tidak mudah menjumpai orang pacaran, kemudian peraturan daerahnya juga mendukung”.

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Guru sering mengajak siswanya ke mesjid untuk membersihkan mesjid atau ada juga misalnya membersihkan sekitar lingkungan sekolah, mengambil sampah-sampah yang ada di jalan atau di suatu lapangan, terus guru juga mengajak anak-anak ke panti asuhan dan sebagainya”.¹⁶⁴

Selain itu menyangkut pernyataan diatas NS juga menyatakan:

“Misalnya mereka dilatih menjadi relawan, menjadi tutor untuk tetangga mereka, menjadi tutor untuk adik-adik mereka atau misalnya relawan untuk organisasi yang lain,

¹⁶⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam II SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 29 Desember 2020.

nah jadi dengan adanya kegiatan seperti ini kita juga mendukung pembentukan karakter anak kita”.¹⁶⁵

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan masyarakat, jika siswa tinggal di lingkungan masyarakat yang penuh dengan peraturan dan mentaati aturan tersebut, maka siswa dapat terpengaruh dengan sendirinya, demikian pula sebaliknya. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan masyarakat juga sangat mendukung dalam pembentukan karakter Islami siswa.

Dalam hal ini orang tua perlu mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anaknya. Selain itu orang tua harus selalu mengawasi dan memilihkan lingkungan yang terbaik dan wajib menegur apabila anak berada dalam lingkungan masyarakat yang tidak baik agar tidak salah memilih teman.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Siswa SMP berada pada usia remaja, di mana pada usia tersebut berada pada masa transisi atau perpindahan baik secara fisik, psikis, sosial maupun emosional yang dalam kondisi rawan. Menghadapi kondisi ini, program pembentukan karakter yang tepat akan sangat menentukan proses pembentukan karakter Islami siswa. Oleh karena itu, program pembentukan karakter Islami juga akan menentukan karakter Islami yang muncul melalui pembentukan karakter yang dilakukan guru di sekolah.

4.3.1 Karakter Islami Siswa di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek pendidikan yang paling ditekankan dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah, dalam pembahasan ini karakter yang di maksud disini adalah karakter Islami siswa di sekolah, Adapun beberapa karakter islami yang muncul pada

¹⁶⁵ Wawancara dengan Wali Kelas VIII SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pada tanggal 8 Januari 2021.

siswa di sekolah yang di peroleh peneliti meliputi: Religius, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, toleransi, disiplin, kreatif, gemar membaca.

Jika melihat karakter Islami yang di peroleh pada siswa di sekolah di atas kemudian dibandingkan dengan nilai pendidikan karakter pada materi sebelumnya yang dirumuskan oleh kemendiknas pada tahun 2010 sebagaimana dikutip oleh Nanang Purwanto dalam buku: Pengantar Pendidikan,¹⁶⁶ Maka apa yang didapatkan pada siswa di sekolah sudah mendekati, meskipun nilai karakter Islami tersebut tidak terealisasikan semua sebagaimana dijelaskan dalam kemendiknas, namun sedikit tidaknya ada beberapa poin sudah dilakukan siswa sebagai hasil dari proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru disekolah.

4.3.2 Program-program pembentukan karakter di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School

Karakter Islami yang disebutkan diatas tidak didapatkan siswa dengan sendirinya, dibalik itu semua ada proses pembentukan karakter yang panjang dengan berbagai program agar siswa tersebut tercapai perubahan melalui pembelajaran yang menyenangkan, adapun beberapa program pembentukan karakter yang diperoleh peneliti meliputi: a) *Face to Face*, b) *Students Group Discussion*, c) *Visiting Parent*, d) *Osis Camp*, e) *Class activity*, f) *Community Service*, g) *Guidance lessons*, h) *Motifation Seminar*, i) Klub/Ekstrakurikuler. Melalui program ini diharapkan lulusan memiliki berakhlak mulia, berakal cerdas, berwawasan global dan berakar budaya Indonesia serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan masyarakat.

Jika melihat program-program pembentukan karater siswa SMP Fatih diatas kemudian dikaitkan dengan UUD RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah

¹⁶⁶ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 189.

sebagaimana dijelaskan pada teori sebelumnya bahwa, tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.¹⁶⁷ Dalam mewujudkan cita-cita pemerintah untuk melahirkan generasi emas akan terwujud melalui beberapa program pembentukan karakter siswa di SMP Fatih.

4.3.3 Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School

Dalam proses pembentukan karakter tersebut terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya sebagai berikut:

Sekolah:

1. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* merupakan pendidik yang terseleksi baik dari segi akademik maupun tingkah laku.

2. Siswa

Siswa di SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* merupakan siswa yang terseleksi. SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* merupakan sekolah boarding school yaitu sekolah berasrama, sehingga memudahkan pembentukan karakter siswa.

3. Sekolah

Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah. Ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa. Salah satunya dengan adanya mushala, semua aktifitas siswa bisa terkontrol.

¹⁶⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat...*, hlm. 40.

Seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha, kegiatan tahfidh dan tahsin. Semuanya bisa dijangkau oleh guru.

4. Keluarga

Dukungan dari orang tua. Orang tua siswa sangat mendukung program pembentukan karakter yang ada di sekolah.

5. Masyarakat

Dukungan dari masyarakat. Masyarakat sangat mendukung pembentukan karakter yang ada di Fatih, hal demikian terlihat pada adanya kerja sama pihak sekolah dan masyarakat dalam kegiatan community service.

Heri Gunawan menyatakan terdapat tiga faktor penting dalam pembentukan karakter anak yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.¹⁶⁸ Faktor pendukung pembentukan karakter siswa disekolah yaitu adanya koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator pembinaan, guru serta staf. Kemudian faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan karakter siswa adalah program-program pembentukan karakter yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter Islami siswa, serta sarana dan prasarana yang ada disekolah. Selanjutnya faktor dukungan lainnya yaitu orang tua dan masyarakat, orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa karena walaupun disekolah sudah berusaha semaksimal mungkin agar siswa berkarakter islami namun jika tidak didukung oleh orang tua dan masyarakat itu tidak bisa juga terlaksana dengan baik. Jadi untuk menyukseskan kegiatan pembentukan karakter tersebut maka perlu adanya kerja sama.

Menyangkut dengan pernyataan diatas, Novan dalam bukunya berjudul: Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa juga menyatakan: Untuk mendapatkan hasil pendidikan

¹⁶⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23-28).

yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua siswa.¹⁶⁹

Jika melihat kerja sama yang dilakukan oleh sekolah Fatih dan orang tua diatas kemudian dibandingkan dengan beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempererat hubungan antara orang tua dan sekolah, yaitu: Mengadakan pertemuan dengan orang tua, mengadakan surat menyurat antar sekolah dan keluarga. menyampaikan prestasi belajar anak didik dalam bentuk buku rapor. mengadakan buku penghubung karakter anak didik. mengunjungi orang tua peserta didik. mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan yang dihadiri oleh para orang tua.¹⁷⁰ Maka berdasarkan kriteria diatas bisa dikatakan bahwa pihak sekolah Fatih telah menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa.

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang pembentukan karakter, di SMP Fatih, peneliti menemukan berbagai bentuk pembentukan karakter yang terjadi dalam rangka membentuk siswa untuk menuju karakter yang lebih baik dan berguna bagi nusa dan bangsa namun, program tersebut tidak langsung tercantum dalam kurikulum satuan pendidikan. Padahal program pembentukan karakter telah dilaksanakan dengan sangat baik, namun tidak tercantum langsung dalam kurikulum sehingga tidak terpublikasi.hanya dalam lingkup sekolah saja. saharusnya program ini bisa juga dilaksanakan oleh sekolah-sekolah umum lainnya dengan prosedur yang berbeda untuk mengatasi kemerosotan karakter generasi muda masa akan datang.

¹⁶⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa...*, hlm.189.

¹⁷⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa...*, hlm.189.

BAB V

PENUTUP

Setelah menguraikan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka pada bab ini, penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan dan saran dalam membentuk karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.

5.1 Kesimpulan

1. Karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.

Karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* yang ditampilkan diantaranya: a) Berkarakter Religius, b) Berkarakter sopan santun, c) Berkarakter peduli terhadap lingkungan dan sosial, d) berkarakter toleransi, e) berkarakter disiplin, f) berkarakter gemar membaca.

2. Program pembentukan karakter Islami siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.

Program pembentukan karakter Islami yang terdapat di SMP Fatih diantaranya: a) *Face to Face*, b) *Students Group Discussion*, c) *Visiting Parent*, d) *Osis Camp*, e) *Class activity*, f) *Community Service*, g) *Guidance lessons*, h) *Motifation Seminar*, i) *Club*. Dari program-program tersebut guru melakukan berbagai pendekatan untuk memahami karakter siswa agar pembentukan yang dilakukan menjadi tepat sasaran.

3. Faktor pendukung pembentukan karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.

Dalam proses pembentukan karakter tersebut terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya sebagai sekolah, orang tua dan masyarakat.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi pedoman bagi:

1. Sekolah

Diharapkan agar SMP Fatih *Bilingual School* dapat mempertahankan program pembentukan karakter siswa sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Diharapkan agar lembaga

pendidikan lain menerapkan program-program yang telah di terapkan di SMP Fatih *Bilingual School* khususnya dalam pembentukan karakter siswa supaya dapat mencetak lulusan yang berkarakter mulia.

2. Guru

Diharapkan Pembentukan karakter yang diterapkan di SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* agar dapat menjadi contoh bagi guru-guru yang lain sebagai upaya mencetak generasi muda bangsa yang bermoral dan bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Apabila kita seorang guru menjadi guru yang santun maka siswa pun akan menghadapi kita dengan santun, siswa akan menghadapi kita sesuai dengan kita menghadapinya sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter mulia*, Jakarta: Raja wali, 2013.
- Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah Yogyakarta*: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Liputan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- As-Syaibani dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Dick and Carey, *Systemic Desain Instruction*, Glenview: Illois harper, 2005.
- Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: AL-Mawardi Prima, 2012.
- Hasnan Syarief, *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam AN-NIZAM Medan*, Jurnal Ilmiah: Universitas Ibn Kholdun Bogor Vol. 3 No. 1 (2007).
- Hartono Ahmad Jaiz, *sumber-sumber penghancur akhalak*, Jakarta: Pustaka Nahi Munkar, 2010.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Bisnis*, Jakarta: Grafindo Persaada, 2008.

- Ibrahim Amini, *Agar tak salah mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Indah Wahyuningtyas, *Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual camp Di MAN Bondowoso*.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur persatuan Taman Siswa.
- Lilis Satriah, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Vol. 9. No. Tahun 2011, Ponogoro: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2011.
- Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Martunis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (terj, Syihabuddin), Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nia Nuraida, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung*, Jurnal Ilmiah PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Vol. 2 No. 1 (2016).
- Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Novika Malinda Safitri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 Yogyakarta*.
- Novita Siswayanti, *Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Huda*, Vol. 11. No 2. Tahun 2013, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2013.
- Nurjannah “*Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong*”, Jurnal: *STKIP Bina Bangsa Meulaboh Vol. IX No. 1* 2018.
- Powerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Purwati, Eni (Eds), *Pendidikan Karakter*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2004.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sumardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Siti Fachraini, “*Pengaruh Penerapan Program Diniyah Terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Islami Penelitian Deskriptif Pada Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh*”, : Jurnal Tunas Bangsa 1.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 210014.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Laxy J.Muleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosadakarya, 2000.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta; Amzah, 2007.
- Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.